



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERSEPSI RISIKO KECELAKAAN PADA PEKERJA PANEN
DI UNIT KELAPA SAWIT PT. X SUMBAR TAHUN 2008**

TESIS

OLEH:

**SYAMSURIZAL
NPM : 0606021836**

**PROGRAM STUDI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK 2008**

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
PROGRAM MAGISTER KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
Tesis, Juli 2008**

Syamsurizal, NPM. 0606021836

**Persepsi Risiko Kecelakaan pada Pekerja di Unit Kelapa Sawit PT. X Sumbar
Tahun 2008.**

vi + 52 halaman, 4 tabel, 1 gambar, 3 lampiran

ABSTRAK

Tujuan inti keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah mencegah terjadinya kecelakaan termasuk penyakit akibat kerja. Sejak diberlakukannya Undang-undang No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja, masih banyak kalangan industri yang belum menjiwai penerapan keselamatan dan kesehatan kerja. Contoh kasus pada perusahaan perkebunan kelapa sawit milik PT. X yang berlokasi di Sumatera Barat dimana kasus terjadinya kecelakaan kerja cukup tinggi seperti tercatat pada tahun 2007 terjadinya 241 kasus kecelakaan kerja.

Dengan latar belakang ini penulis ingin melihat bagaimana gambaran persepsi risiko di PT. X. adakah peran lama bekerja dan pelatihan terhadap persepsi risiko di perusahaan tersebut.

Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi terhadap pekerjaan dan prosedur kerja cukup baik di kalangan pekerja, sedang persepsi terhadap APD cenderung buruk. Hal ini cukup beralasan karena angka terjadinya kecelakaan kerja yang tinggi dan mereka merasa telah bekerja sesuai dengan prosedur kerja. Mereka menganggap bahwa APD kurang mampu melindungi mereka dari terjadinya kecelakaan kerja bahwa APD dapat mengganggu proses kerja yang mereka jalankan karena adanya rasa tidak nyaman. Dari hasil uji statistik ternyata hanya lama kerja yang berhubungan signifikan terhadap persepsi pekerjaan ($p\text{-value} = 0.001$) dan persepsi terhadap prosedur kerja ($p\text{-value} = 0.036$), sedangkan terhadap persepsi pemakaian APD tidak signifikan berhubungan ($p\text{-value} = 0.746$). untuk pelatihan tidak ada yang berhubungan signifikan terhadap persepsi risiko kecelakaan responden.

**FACULTY OF PUBLIC HEALTH
MAGISTER PROGRAM OF OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY
Thesis, July 2008**

Syamsurizal, NPM. 0606021836

**Accident Risk Perception of harvesting Worker on palm Oil Unit at PT. X
Sumbar 2008**

vi + 52 pages, 4 tables, 1 figures, 3 appendices

ABSTRACT

Main target of work health and safety (K3) is preventing accident including the disease of work effect. Since the existence of law No. 1, 1970 concerning job health, many industries did not get implementation of work health and safety yet. For example, case of palm oil plantation at PT. X which located in West Sumatera where case of work accident was higher; there were 241 cases of work accident in 2007.

Because of this background, the writer wants to find the description of risk perception at PT. X Is there role of work and training period affected to risk perception in the company.

Research result indicated that perception of work risk and work procedures were good enough among the workers, but perception of APD was bad. This thing is enough for the reason of highest level of accident and they feel worked based on procedure. They assumed that APD can't avoid them from the accident of working even APD can disturb their work process because of feeling not comfort. From statistical test result indicated only work period which had relation of risk perception significantly (p-value 0.001) and perception of work procedure (p-value= 0.036), while perception of APD usage did not have effect significantly (p-value=0.746). Training didn't have effect of risk perception.

References: 42 (1980-2007)



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERSEPSI RISIKO KECELAKAAN PADA PEKERJA PANEN
DI UNIT KELAPA SAWIT PT. X SUMBAR TAHUN 2008**

Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
MAGISTER KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA

OLEH:

**SYAMSURIZAL
NPM : 0606021836**

**PROGRAM STUDI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK 2008**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Syamsurizal
NPM : 0606021836
Kekhususan : Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Angkatan : 2006
Jenjang : Magister

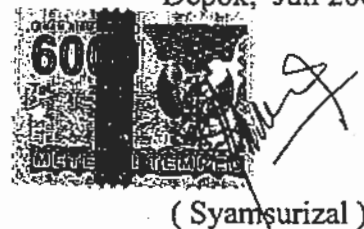
menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan tesis saya yang berjudul:

**PERSEPSI RISIKO KECELAKAAN PADA PEKERJA PANEN DI UNIT
KELAPA SAWIT PT. X SUMBAR TAHUN 2008**

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Depok, Juli 2008



(Syamsurizal)

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul

PERSEPSI RISIKO KECELAKAAN PADA PEKERJA PANEN UNIT KELAPA SAWIT PT. X SUMBAR TAHUN 2008

Telah disetujui, diperiksa dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Tesis Program
Pascasarjana Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Indonesia

Depok, 16 Juli 2008

Pembimbing



(Drs. Ridwan Z. Sjaaf, MPH)

PANITIA SIDANG UJIAN TESIS
PROGRAM MAGISTER KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA

Depok, 16 Juli 2008

Ketua



(Drs. Ridwan Z. Sjaaf, MPH)

Anggota



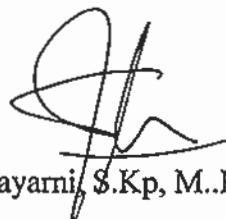
(drg. Baiduri, M. KKK)



(DR. Robiana Modjo, SKM, M.Kes)



(Syahrul E. Panjaitan, SKM, M. KKK)



(Mayarni, S.Kp, M..Kes)

RIWAYAT HIDUP

Nama : Syamsurizal
Tempat/Tanggal Lahir : Kerinci, 03 Mei 1963
Alamat : Jl. Rinjani Raya Bawah No. 5 RT 12 RW 02
Depok II Timur
Status Keluarga : Menikah
Alamat Instansi : Dinas Kesehatan Kabupaten Sijunjung

Riwayat Pendidikan :

1. SDN 06 Sungai Penuh Kerinci, lulus tahun 1977
2. SMPN 01 Sungai Penuh Kerinci, lulus tahun 1981
3. SMAN 02 Sungai Penuh Kerinci, lulus tahun 1984
4. D1 SPPH Jambi, lulus tahun 1985
5. D3 APKTS Jakarta, lulus tahun 1994
6. S1 FKM Baiturrahmah Padang, lulus tahun 2002
7. S2 FKM UI, lulus tahun 2008

Riwayat Pekerjaan :

1. Pegawai Puskesmas Muara Bodi Kabupaten Sijunjung , tahun 1986 – 1991
2. Pegawai Dinas Kesehatan Sijunjung, tahun 2004 – 2008

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji syukur penulis ucapkan ke-Hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam teruntuk buat junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam kepada umat manusia.

Setelah melaksanakan penelitian dalam beberapa waktu, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Namun demikian, tesis ini dapat diselesaikan atas bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu dengan terwujudnya tesis ini, penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Ridwan Z. Syaaf, MPH, selaku Ketua dan Pembimbing Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, atas segala bantuan dan dorongan yang diberikan.
2. drg. Baiduri, MKKK, selaku penguji yang telah banyak memberikan bimbingan dan dorongan serta arahan-arahan.
3. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia yang telah membimbing penulis selama mengikuti pendidikan..
4. Spesial buat dr.Sukma, dr. Tisna, Om Titov, Doni, Weni, Jefri, semua teman-teman angkatan 2006 dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu disini, yang telah banyak memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis.

Secara pribadi, ucapan terima kasih penulis tujukan buat orang tua, istri, dan keluargaku tercinta. Doa serta kasih sayang, pengertian, kesabaran dan bantuan mereka telah memungkinkan penulis meniti karir sehingga mengikuti perkuliahan di program pascasarjana. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala bantuan yang diberikan.

DAFTAR ISI

Judul	Halaman
ABSTRAK	
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	
RIWAYAT HIDUP	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB 1 . PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Pertanyaan Penelitian	4
1.4. Tujuan Penelitian	4
1.4.1 Tujuan Umum	4
1.4.2 Tujuan Khusus	4
1.5. Manfaat Penelitian	5
1.6. Ruang Lingkup Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Definisi Persepsi	7
2.1.1 Proses Persepsi	8
2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi	8

2.2. Definisi Risiko	12
2.2.1 Pengendalian Risiko	13
2.2.2 Definisi Persepsi Risiko	14
2.2.3 Proses Terbentuknya Persepsi Risiko	14
2.2.4 Faktor Terbentuknya Persepsi Risiko	14
2.2.5 Kecelakaan Akibat Kerja	21
2.2.6 Pencegahan Kecelakaan	25
2.2.7 Alat Pelindung Diri	27
 BAB 3. KERANGKA TEORI	 29
3.1. Kerangka Teori	29
3.2. Kerangka Konsep	30
3.2. Definisi Operasional	31
 BAB 4. METODOLOGI PENELITIAN	 33
4.1. Disain Penelitian	33
4.2. Waktu dan Tempat Penelitian	33
4.3. Populasi dan Sampel	33
4.4. Pengumpulan Data	34
4.5. Pengolahan Data	34
4.6. Analisa Data	35
 BAB 5. HASIL PENELITIAN	 36
5.1. Uji Validitas dan Reliabilitas	36
5.2. Analisis Distribusi Frekuensi	37
5.3. Analisis Hubungan Antara Lama Kerja dan Pelatihan Terhadap Persepsi Kecelakaan	39
 BAB 6. PEMBAHASAN	 43
6.1. Identitas Pekerja	43
6.2. Persepsi Risiko Kecelakaan	44
6.3. Analisa Hubungan Lama Kerja Terhadap Persepsi Risiko Kecelakaan	47

6.4 Analisa Hubungan Pelatihan Terhadap Persepsi Risiko Kecelakaan	48
--	----

BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN	50
------------------------------------	-----------

7.1. Kesimpulan	50
-----------------	----

7.2. Saran	51
------------	----

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

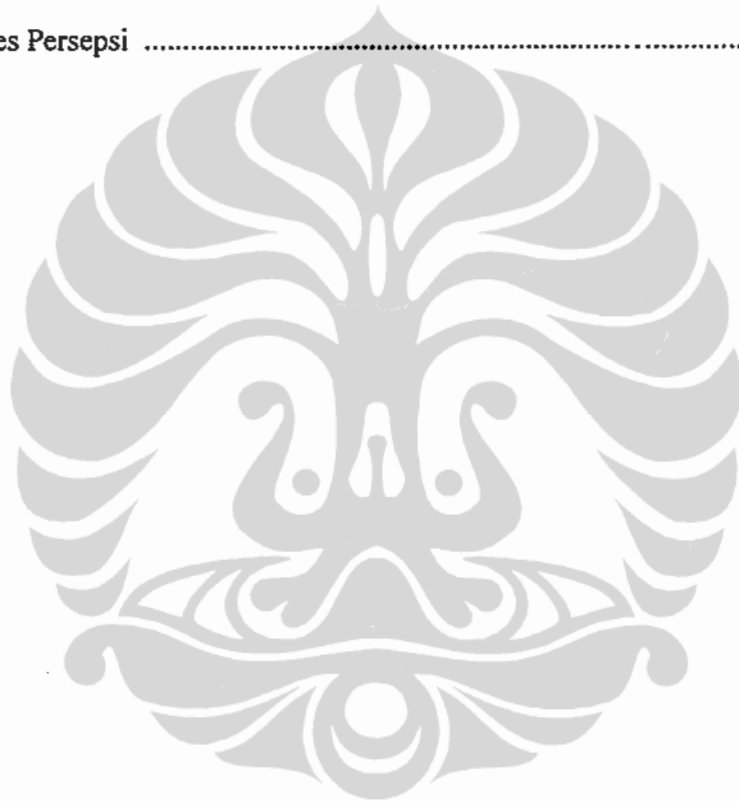
Nomor Tabel	Halaman
5.1. Distribusi Frekuensi Identitas Pekerja	37
5.2. Distribusi Frekuensi Faktor Persepsi Risiko Kecelakaan.....	38
5.3. Hubungan Antara Lama Kerja Dengan Persepsi Risiko Kecelakaan.....	39
5.4. Hubungan Antara Pelatihan Dengan Persepsi Risiko Kecelakaan.....	41

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar

Halaman

2.1. Proses Persepsi8



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 2 ditetapkan bahwa “Setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Pekerjaan dan penghidupan yang layak mengandung pengertian bahwa pekerjaan sesungguhnya merupakan suatu hak manusia yang mendasar dan memungkinkan seseorang untuk melakukan aktivitas atau bekerja dalam kondisi yang sehat, selamat, bebas dari segala risiko akibat kerja, kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Sedangkan penghidupan yang layak merupakan dambaan setiap tenaga kerja untuk hidup secara manusiawi yang berpenghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup melalui tingkat kesejahteraan yang sesuai dengan harkat dan martabat sebagai manusia.

Tujuan inti keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah mencegah terjadinya kecelakaan termasuk penyakit akibat kerja (Depnaker, 1986). Sejak diberlakukannya Undang-undang No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja, masih banyak kalangan industri yang belum menjiwai penerapan keselamatan dan kesehatan kerja. (Media Indonesia, Maret 2008).

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan instrumen untuk melindungi perusahaan, lingkungan pekerja dan masyarakat sekitar dari bahaya akibat kecelakaan kerja. Perlindungan tersebut merupakan hak azasi yang wajib dipenuhi oleh perusahaan, sehingga dapat mencegah, mengurangi, bahkan menihilkan risiko kecelakaan kerja (*zero accident*) (Danggur Konradus 2008).

Laporan dari PBB yang disiarkan oleh *Voice Of America*, menyebutkan bahwa pada tahun 2003 tercatat 2.000.000 orang, termasuk 12.000 orang pekerja anak-anak, meninggal setiap tahun karena kecelakaan ketika bekerja. Laporan tersebut juga menyatakan kira-kira 5000 kematian tiap hari sebetulnya bisa dihindari. Pekerjaan yang dianggap paling berbahaya adalah dalam bidang pertanian, pertambangan, konstruksi dan perikanan. Laporan itu juga menyimpulkan bahwa angka kecelakaan atau sakit yang disebabkan pekerjaan mengalami penurunan di negara-negara industri, karena adanya peraturan pencegahan yang lebih baik dan adanya fasilitas rumah sakit darurat yang baik. Disamping itu banyak pekerjaan yang berbahaya diekspor ke negara-negara berkembang. Kecelakaan yang mengakibatkan kematian ketika melakukan pekerjaan paling banyak di temukan di Asia Tenggara dan Cina. (ILO, 2003).

Pada kuartal I tahun 2004 (bulan Januari - Maret) Depnakertrans mencatat jumlah kecelakaan kerja secara nasional rata-rata terjadi 349 kasus kecelakaan kerja setiap hari dimana lebih dari 35 orang mengalami kecacatan setiap harinya. Selama semester pertama tahun 2007 yang dikutip dari ANTARA terjadi 37.845 kasus kecelakaan kerja dengan jumlah klaim Rp. 98,5 juta. Dari angka tersebut 34.060 kasus kecelakaan kerja yang perkerjanya sembuh, mengalami cacat 3.007 kasus (20 pekerja perhari), meninggal 778 kasus (lima pekerja perhari) (Kompas , 2008).

Menurut laporan Organisasi Buruh Internasional Indonesia menempati peringkat kedua terbawah dari 53 negeri yang mengalami 65.474 kasus kecelakaan kerja. Tingginya angka kecelakaan kerja merupakan petunjuk bahwa perusahaan kurang melindungi para pekerja dari bahaya, termasuk penggunaan bahan-bahan kimia atau mudah meledak. Banyaknya kejadian kecelakaan kerja menunjukkan buruknya

Persepsi risiko..., Syamsdrizal, FKM UI, 2008.

kondisi kerja di sejumlah perusahaan. Dalam kecelakaan ini sebanyak 1.451 orang meninggal, 5.326 orang menderita cacat tetap, dan 58.697 orang dapat disembuhkan. (PHBI, 2008)

Pada tahun 2007 angka kecelakaan kerja di Sumatera Barat, untuk tahun 2007 terdapat 720 kasus dengan korban meninggal sebanyak 83 orang dan jumlah yang dirawat akibat luka berat dan ringan mencapai 500 orang. Kecelakaan kerja tersebut dominan terjadi pada perusahaan perkebunan, industri menengah dan besar di Sumatera Barat, serta beberapa perusahaan konstruksi (Republika, 2008).

PT. X adalah perusahaan swasta yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit, dengan luas area 4.700 hektar kebun inti (milik perkebunan) dan 8.500 hektar milik rakyat (plasma). Jumlah total karyawan 800 orang, dengan status karyawan tetap 300 orang (manajer dan administrasi) dan karyawan tidak tetap (pekerja panen, pekerja prasarana, operator traktor, pekerja pemupukan, pekerja perawatan, dan pekerja hama dan penyakit sebanyak 500 orang. Jumlah terbanyak pada pekerja panen (240 orang).

Angka kecelakaan kerja pada PT. X terutama pada pekerja panen tahun 2007 berjumlah 241 kasus, dengan rata-rata 5 orang/minggu. Penyebab kecelakaan kerja tertimpa buah tandan dan pelepah serta lokasi kerja yang tidak rata (datar) dan bersemak, jalan licin dan berlobang, serta budaya dan perilaku pekerja kurang baik (Data Perusahaan PT. X, 2007).

1.2. Rumusan Masalah

Tingginya angka kecelakaan kerja pada pekerja panen mempengaruhi efisiensi kerja, meningkatkan biaya kesehatan perusahaan dan penurunan produksi

perusahaan. Kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh faktor manusia dan lingkungan, perilaku tidak aman dari pekerja dalam melaksanakan proses kerja dapat disebabkan oleh persepsi terhadap risiko pekerjaannya yang kurang baik. Hal ini dapat menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan kajian persepsi risiko kecelakaan pada pekerja.

Faktor terjadinya risiko yang disebutkan diatas menjadi penyebab terjadinya kecelakaan kerja, namun tidak adanya budaya dan kebijakan K3 diperusahaan menjadi penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja. Dengan tidak adanya kebijakan K3 diperusahaan, pekerja tidak diwajibkan untuk menggunakan APD pada saat bekerja, mereka juga kadang kala melakukan perilaku tidak aman ketika bekerja tanpa adanya teguran dari perusahaan. Kesemuanya ini akan sangat berpengaruh terhadap persepsi mereka terhadap risiko.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana persepsi risiko kecelakaan pada pekerja panen di unit kelapa sawit PT. X Sumbar th 2008.

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran persepsi risiko kecelakaan pada pekerja panen di unit kelapa sawit PT. X Sumbar th 2008.

1.4.2 Tujuan Khusus

A. Mengetahui gambaran persepsi pekerja panen PT. X terhadap pekerjaan, persepsi terhadap pemakaian APD dan persepsi terhadap

- B. Mengetahui gambaran persepsi pekerja panen PT. X terhadap pemakaian APD.
- C. Mengetahui gambaran persepsi pekerja panen PT. X terhadap prosedur kerja.
- D. Mengetahui hubungan lama kerja terhadap persepsi risiko kecelakaan.
- E. Mengetahui hubungan pelatihan terhadap persepsi risiko kecelakaan.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Perusahaan

- a. Dapat menjadi bahan masukan dan informasi untuk membuat perencanaan program keselamatan dan kesehatan kerja perusahaan termasuk pembinaan perilaku pekerja agar memiliki persepsi risiko positif terhadap pekerjaan.
- b. Dapat menjadi pedoman, dalam pengelolaan keselamatan kesehatan.

1.5.2. Bagi Peneliti

Memperdalam dan mengembangkan pengetahuan di bidang keselamatan dan kesehatan kerja sebagai aplikasi ilmu yang pernah di dapat selama kuliah.

1.5.3. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk lebih mengembangkan ilmu di bidang keselamatan dan kesehatan kerja terutama yang berkaitan dengan persepsi risiko.

1.6. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan pada pekerja panen di unit kelapa sawit PT. X Sumbar, dilaksanakan pada bulan Mei 2008. Pekerjaan panen merupakan unit kerja yang memiliki risiko kecelakaan paling tinggi jika dibandingkan dengan unit kerja lainnya pada perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan populasi penelitian adalah seluruh pekerja PT. X yang bertugas sebagai pekerja pemanen, sedangkan sampel penelitian adalah sebagian dari tenaga pemanen PT. X, dimana 45 orang menjadi responden yang diambil secara random.

Persepsi risiko kecelakaan yang diteliti terdiri dari tiga dimensi yaitu persepsi terhadap pekerjaan, persepsi terhadap pemakaian APD dan persepsi terhadap prosedur kerja yang mereka lakukan. Kemudian variabel identitas pekerja yang berupa lama kerja dan pelatihan akan dilihat hubungannya terhadap dimensi dari persepsi risiko kecelakaan tersebut.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Persepsi

Persepsi merupakan proses mental untuk memahami lingkungannya melalui panca indra, informasi yang diterima melalui pendegaran, mata dan kulit memberikan masukan pada dirinya mengenai kondisi lingkungan proses tersebut berjalan terus menerus membentuk persepsi secara dinamis. (Timothy & Jamshed 2002). Persepsi adalah sesuatu yang mereka rasakan berdasarkan pengalaman-pengalaman didalam suatu kerangka organisasi yang dibangun berdasarkan pengalaman - pengalaman dan nilai yang ada. Pengalaman -pengalaman tersebut mengontrolnya pada setiap situasi. (Roughton & Mercurio, 2002).

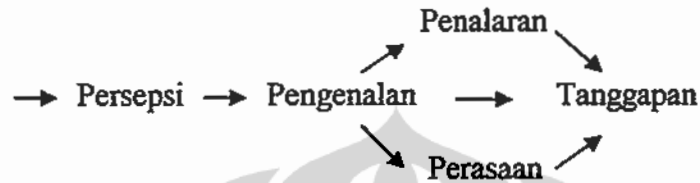
Menurut (Martadi & Suranta 2006) mendefinisikan persepsi adalah proses kognitif (pengenalan) terhadap stimulus yang di terima oleh individu melalui alat indera. Proses tersebut berjalan terus menerus dan membentuk persepsi secara dinamis. Supaya individu dapat membuat persepsi membutuhkan 3 syarat yaitu :

- a. Adanya obyek yang dipersepsikan (fisik)
- b. Adany alat, indera atau reseptor untuk menerima stimulus (fisiologi)
- c. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologi)

Selain itu persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indera atau data (Percek, 1996).

2.1.1 Proses Persepsi

Proses persepsi dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Proses Persepsi
(Psikologi Umum, Alex Sobur, 2003)

Seperti yang terlihat pada gambar 2.1 bahwa rasa dan nalar bukan merupakan bagian yang penting dari setiap situasi rangsangan–tanggapan, sekalipun kebanyakan individu yang sadar dan bebas terhadap satu rangsangan atau terhadap satu bidang rangsangan sampai tingkat tertentu dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi, atau kedua-duanya (Alex Sobur, 2003).

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi adalah sumber pengetahuan kita tentang dunia, persepsi merupakan proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indra atau data (Dirgagunarsa, 1992).

Dalam definisi persepsi tersebut, tercakup beberapa segi atau proses antara lain :

1) Proses Menerima Rangsangan

Proses pertama dalam persepsi ialah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber. Kebanyakan data di terima melalui panca indra, kita melihat sesuatu, mendengar, mencium, merasakan atau menyentuhnya, sehingga kita memperoleh informasi dari lingkungan sekitar kita.

2) Proses Menyeleksi Rangsangan

Setelah data atau rangsangan diterima oleh individu melalui rangsangan, kemudian disaring dan diseleksi untuk proses lebih lanjut.

Proses penyeleksi rangsangan tersebut akan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal dari individu tersebut, yaitu :

A. Faktor-faktor Internal (yang berkaitan dengan diri sendiri)

a. Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan psikologis seseorang mempengaruhi persepsinya. Kadang-kadang ada hal yang kelihatan (yang sebenarnya tidak ada) karena kebutuhan psikologis. Misalnya, seseorang yang haus biasanya melihat air banyak tempat, fatamorgana seperti itu biasa sekali terjadi di padang pasir. Jika orang-orang kehilangan hal tertentu yang dibutuhkan, mereka lebih sering melihat barang itu.

b. Latar Belakang

Latar belakang mempengaruhi hal-hal yang di pilih dalam persepsi. Orang-orang dengan latar belakang tertentu mencari orang-orang dengan latar belakang yang sama. Mereka mengikuti dimensi tertentu yang serupa dengan mereka.

c. Pengalaman

Yang serupa dengan latar belakang adalah pengalaman. Pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal dan gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya.

d. Kepribadian

Kepribadian juga mempengaruhi persepsi. Seseorang yang introvert mungkin akan tertarik kepada orang-orang yang serupa, atau sama sekali berbeda. Berbagai faktor dalam kepribadian mempengaruhi seleksi dalam persepsi.

e. Sikap dan Kepercayaan Umum

Sikap dan kepercayaan umum juga mempengaruhi persepsi. Orang-orang yang mempunyai sikap tertentu terhadap karyawan wanita atau karyawan yang termasuk kelompok bahasa tertentu, besar kemungkinan akan melihat berbagai hal kecil yang tidak diperhatikan oleh orang lain.

f. Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan sifat penting yang mempengaruhi persepsi. Beberapa hal telah menunjukkan bahwa mereka yang lebih ikhlas menerima kenyataan diri akan lebih cepat menyerap sesuatu daripada mereka yang kurang ikhlas menerima realitas dirinya. Yang terakhir ini cenderung untuk mengurangi kecermatan persepsi. Implikasi dari fakta ini adalah kecermatan persepsi dapat ditingkatkan dengan membantu orang-orang untuk lebih menerima diri mereka sendiri.

B. Faktor Eksternal

a. Intensitas

Pada umumnya rangsangan yang intensif, mendapatkan lebih banyak tanggapan dari pada rangsangan yang kurang intens. Faktor ini dengan

sangat baik. Misalnya, lampu yang lebih terang lebih diperhatikan orang ketimbang lampu yang redup pada malam hari.

b. Ukuran

Pada umumnya, benda-benda yang lebih besar lebih menarik perhatian. Barang yang lebih besar lebih cepat dilihat. Banyak perusahaan memanfaatkan faktor ini dalam mengemas produk mereka, sehingga membuat barang kelihatan lebih besar. Demikian pula iklan, yang lebih besar lebih sering dilihat daripada yang lebih kecil.

c. Kontras

Biasanya jika kita melihat hal-hal yang luarnya biasa akan cepat menarik perhatian. Jika seseorang biasa mendengar suara tertentu, dan sekonyong-konyong ada perubahan dalam suara tersebut, hal itu akan menarik perhatian.

d. Gerakan

Hal-hal yang bergerak lebih menarik perhatian daripada hal - hal yang diam. Kebanyakan iklan yang diperlihatkan di malam hari menggunakan prinsip ini dengan menciptakan ilusi gerak melalui pengaturan berbagai lampu secara cerdik. Film-film iklan pendek seperti yang terlihat di bioskop dan televisi menggunakan prinsip itu.

e. Ulangan

Biasanya hal-hal yang berulang dapat menarik perhatian. Pemasangan iklan menggunakan faktor ini secara menguntungkan, pada waktu tertentu iklan yang sama diperlihatkan walaupun pada saat itu

mungkin barangnya tidak ada dipasar. Ulangan seperti itu akan membuat orang ingat terhadap produk itu dan mereka lebih memperhatikannya dari pada produk lain yang tidak cukup sering muncul di media.

f. Keakraban

Hal - hal yang dikenal lebih menarik perhatian, contoh : jika kita berada di negara asing yang tidak banyak orang dari sebangsa dengan kita, kita akan segera tertarik oleh bentuk wajah yang kita kenal jika kita melihat seseorang dari negara kita.

g. Sesuatu yang baru

Faktor yang mungkin bertentangan dengan faktor keakraban, akan tetapi hal - hal baru juga menarik perhatian.

2.2 Definisi Risiko

Risiko adalah besarnya kecenderungan atau kemungkinan untuk terjadinya kecelakaan/kerugian pada periode waktu tertentu atau siklus operasi tertentu. Dimana peluang terjadinya keadaan yang tidak diharapkan tersebut, dapat diekspresikan dalam frekuensi kejadian atau besarnya kemungkinan kejadian tersebut (Depnaker RI.1999).

Sedangkan menurut ILO, risiko adalah kemungkinan adanya peristiwa atau kecelakaan yang tidak diharapkan yang dapat terjadi dalam waktu dan keadaan tertentu.

Menurut adam (1995) risiko menyangkut kemungkinan dan akibat dari suatu kejadian. Persepsi risiko..., Syamsurizal, FKM UI, 2008.

Menurut Short jr (1984) risiko didefinisikan sebagai kemungkinan yang akan dialami oleh individu yang berdampak bahaya.

Menurut Bunga Rampai Hiperkes (2003) risiko adalah manifestasi atau perwujudan dari potensi bahaya (*hazard event*) yang mengakibatkan kemungkinan kerugian menjadi lebih besar.

2.2.1 Pengendalian Risiko

Tindakan yang perlu dilakukan setelah pengendalian risiko sangat beranekaragam, akan tetapi secara garis besar dapat dipilih alternatif sebagai berikut: (Bunga Rampai, 2003).

1. *Risk retention* risiko pada tingkatan yang rendah, misalnya peralatan yang tidak membahayakan. Risiko yang tidak membahayakan ini umumnya dapat dikelola atau diatasi oleh perusahaan.
2. *Risk transfer*, sebagai contoh terjadi peristiwa peledakan atau bencana fatal lainnya, meskipun jarang terjadi tetapi berakibat serius. Dalam keadaan seperti ini umumnya dilakukan pengalihan risiko misalnya melalui asuransi.
3. *Risk redaction* atau mengurangi risiko pada kasus yang relatif sering terjadi tetapi akibatnya tidak membahayakan, misalnya kecelakaan kerja yang berakibat cinder ringan. Penerapan teknologi pengendalian biasanya dilakukan sebagai upaya mengurangi risiko.
4. *Risk Avoidance* pada kemungkinan atau kekerapan kejadian kecelakaan kerja yang bersifat fatal, penggunaan bahan kimia yang sangat beracun, perlu dihindari atau menghilangkan proses produksi yang berbahaya atau memperkecilkan, menyundutkan, risiko tersebut bila memungkinkan.

2.2.2 Definisi Persepsi Risiko

Persepsi terhadap risiko adalah faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk bertindak. Seseorang dapat menerima bahaya apabila menilai risiko dari bahaya tersebut tidak berarti, dapat ditolerir atau dapat diterima dibanding dengan keuntungan yang dapat diperolehnya dari keputusan tersebut. Menurut WHO (1998) persepsi tergantung pada umur, jenis kelamin, budaya, dan latar belakang pendidikan.

Persepsi risiko adalah cerminan yang jelas dari sebuah gambaran risiko yang sebenarnya, terutama saat risiko diketahui dengan baik (Sjonberg, 1996).

Persepsi risiko menurut Weinstein (1989), persepsi risiko melewati batas individu dan gagasan sosial, budaya yang meremplexikan nilai, symbol, sejarah dan idiologi.

Martin (2003), mendefinisikan persepsi risiko sebagai konsep mengenai kepedulian keselamatan dan pengetahuan mengenai kemungkinan dan potensi yang terjadi dari suatu situasi atau keadaan yang dapat menyebabkan kerugian.

Definisi persepsi risiko menurut Plapp (2001) adalah sebagai proses penilaian risiko terhadap suatu objek, situasi ataupun perilaku. Proses ini adalah proses dasar yang dilakukan seseorang untuk mengambil keputusan apakah berbahaya atau tidak. Hasil dari proses ilmiah yang kemudian terwujud dalam perilaku situasi yang dihadapi.

2.2.3 Proses Terbentuknya Persepsi Risiko

Irwin (1993) mengatakan bahwa pengambilan keputusan pribadi yang dilakukan dipengaruhi oleh faktor biologis dan psikososial yaitu berupa

pengembangan kognitif dan nilai-nilai pribadi. Pengambilan keputusan tersebut dipengaruhi juga oleh jenis kelamin, umur serta komunitasnya. Proses terbentuknya persepsi risiko melalui proses sosial di suatu sistem sosial dimana bertujuan untuk menolong anggota sosial untuk mengatasi terjadi hal yang tidak menentu ataupun berbahaya (Slovic, 1999).

2.2.4 Faktor Terbentuknya Persepsi Risiko

Dalam faktor terbentuknya persepsi risiko terdapat 2 (dua) pendekatan yaitu psikometrik dan kultural. Pendekatan psikometrik melihat terbentuknya persepsi dari proses kognitif di dalam diri seseorang. Sedangkan pada pendekatan kultural melihat terbentuknya persepsi karena adanya lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap seseorang.

2.2.4.1 Pendekatan Psikometrik

Teori ini melihat proses kognitif seseorang sebagai fokus utama, teori ini menganggap keputusan seseorang untuk mengambil risiko yang ia terima berdasarkan kepada kemampuan berpikir darinya saja. Kemampuan ini didasarkan pada gambaran yang ada pada dirinya dan melalui proses penyederhanaan dan pengkatagorian. Proses ini dilakukan secara otomatis berdasarkan keputusan, akan dibuat terstruktur di dalam memori ingatannya. Dalam mengambil suatu keputusan, akan terjadi proses pengambilan ingatan (*re call*). Pada proses ini akan terjadi pemilihan mana informasi yang berguna pada dirinya dan mana yang tidak berguna (Daniel. 2002). Disamping itu teori yang dikembangkan oleh Weber & Holtgrave (1993) menyebutkan bahwa faktor pembentuk persepsi risiko terdiri dari :

- a. Faktor sukarela

- b. Faktor ketakutan
- c. Faktor pengendali
- d. Faktor pengetahuan
- e. Potensi dampak
- f. Kekinian atau baru
- g. Kewajaran

Selain itu (Oltedal, 2004) menambahkan beberapa faktor terbentuknya suatu persepsi risiko terhadap orang yaitu :

- a. Faktor sukarela

Yaitu sesuatu yang dikerjakan oleh seorang individu berdasarkan prinsip sukarela, ia melakukan apa yang menjadi tugasnya sesuai dengan apa yang ada didalam pikirannya dan tanpa paksaan. Tidak ada hak dan tanggung jawab yang menyertainya dalam melakukan pekerjaan.

- b. Faktor segera

Yaitu waktu yang dari efek yang diterimanya apakah cepat terlaksana atautkah efeknya akan lama dia terima setelah dilakukan suatu kegiatan. Kecepatan dari efek ini tergantung dari dosis dan lamanya paparan yang dia terima.

- c. Pengetahuan tentang bahaya
- d. Pengetahuan tentang bahaya secara keilmuan
- e. Pengendalian terhadap bahaya
- f. Kekinian atau baru
- g. Kronis atau katastropik suatu bahaya
- h. Biasa atau menakutkan
- i. Keparameteran atau konsistensi

2.2.4.2 Pendekatan Kultural

Berbeda dengan konsep dari pendekatan psikometrik, pendekatan kultural memfokuskan kepada perbedaan setiap dalam menanggapi suatu risiko. Pendekatan ini berasumsi bahwa manusia adalah bagian dari suatu kelompok sosial dan saling bergantung antar keduanya. Kelompok sosial akan memberikan kontribusi untuk mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan. Sebagai contoh jika timbulnya suatu pertanyaan, Siapa yang disalahkan jika terjadi kecelakaan? (Marris, 1997). Konsep pendekatan kultural memiliki 2 (dua) komponen pokok, yaitu faktor kepercayaan yang dipercayai sebagai pola hubungan sosial serta adanya sebuah peraturan (Miller, 1997). Hal ini membedakan bagaimana proses menyikapi risiko diantara kelompok – kelompok sosial. Komponen yang ke dua adalah toksonomi antara bias kultural organisasi sosial (*grid* atau jaringan dan *group* atau kelompok). *Grid* menyatakan posisi seseorang individu dalam sebuah kelompok, sementara *group* menyatakan di kelompok mana ia berada (Thompson, 1996). Faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi risiko dalam hubungannya dalam konsep kultural adalah sebagai berikut :

a. Hirarki

Pada kategori ini ditandai dengan adanya kelompok-kelompok yang terstruktur dimana spesialisasi dan keahlian merupakan simbol dari tanggung jawab. Peraturan birokratis dan prosedur sangat dihormati dan diikuti. Seseorang akan menilai sesuatu berdasarkan kepada batasan-batasan yang telah di akui. Sebagai contoh adalah perjanjian dan peraturan. Hal ini dianggap lebih mudah dan siap untuk diawasi oleh otoritas yang telah ditunjuk. Individu-individu

seperti ini akan menyukai pendapat dari ilmuan atau ahli yang memiliki otorisasi untuk hal-hal yang dibutuhkannya.

Tingkatan-tingkatan kelompok yang terstruktur mampu mengawasi anggota kelompoknya untuk melakukan sesuatu. Tingkatan-tingkatan kelompok nampak nyata jenjang jabatan. Sebagai contoh adanya strata pekerja biasa, pengawas, manajer, dan direktur.

Pemberian sanksi terhadap anggota kelompoknya jika melanggar peraturan atau dianggap membahayakan anggotanya dapat berjalan dengan baik.

b. Egalitarian

Individu menilai kerapuhan atau kekurangan sebagai suatu alasan dimana dia harus bertahan. Karakteristik pada jenis ini adalah adanya loyalitas yang tinggi pada kelompoknya, tapi memiliki penghormatan yang rendah terhadap aturan yang berlaku. Ia akan cenderung untuk lebih menghormati kepada prinsip-prinsip ada pada kelompoknya dibandingkan dengan peraturan wajib yang berlaku di dalam sebuah institusi.

c. Individualistis

Pada kategori ini ditandai dengan rendahnya pengawasan oleh kelompok dan tingginya otonomi perorangan dalam pengambilan keputusan. Rendahnya pengawasan dan kemudahan pengambilan keputusan menyebabkan seseorang akan dengan mudah untuk melanggar peraturan dan instruksi yang telah disepakati bersama. Jika seseorang melihat suatu hal yang dapat membahayakan dan mengancam kebebasannya, ia akan menanggapi secara terbuka, reaktif dan egois.

Sikap ini bukan saya merusak sistem kerja tetapi juga merupakan penyebab kecelakaan, sikap ini mendorong seseorang untuk selalu mengambil risiko terhadap apa yang ia yakini bisa. Manusia akan cenderung untuk berperilaku (kebutuhan Maslow). Jika masih dalam pemenuhan kebutuhan ditingkat dasar, maka apapun risiko yang ada dia akan lakukan. Semakin naik hirarki pemenuhan kebutuhannya maka semakin ia berpikir ulang untuk mengambil risiko yang akan ia terima.

d. Fatalis

Kategori ini ditandai yaitu seseorang akan melihat sesuatu seperti sebuah taruhan, pilihan terbuka atau tertutup dan berperilaku sebagai sesuatu yang tidak bisa diprediksi. Ia merasa harus dapat bertahan hidup, hal yang ia harus lakukan adalah memanipulasi hidupnya.

Dari pendekatan kultural disimpulkan bahwa individu merupakan bagian dari suatu kelompok sosial. Kelompok sosial dimana dia berada memberikan kontribusi terhadap penilaian risiko yang ia lakukan. Pengambilan keputusan seorang individu terhadap risiko yang dihadapinya bisa membesar atau pun mengecil karena adanya kontribusi pihak luar. Kontribusi tersebut membuat keputusan yang ia ambil akan bias terhadap persepsi yang ia miliki.

(Grasmuck, 2005) memaparkan bahwa dari faktor-faktor diatas, faktor ketakutan memiliki pengaruh tertinggi dalam persepsi terhadap risiko terutama jika risiko itu diketahui. Mengetahui risiko itu atas dasar pengetahuan dan pemahaman dalam bidang teknologi. Lebih lanjut untuk penelitian ini, akan dilakukan pendalaman terhadap dua faktor yaitu pengetahuan serta potensi bencana. Persepsi risiko..., Syamsurizal, FKM UI, 2008.

a. Faktor Pengetahuan

Menurut Blackler, (1995) mendefinisikan pengetahuan sebagai refleksi kemanusiaan dan pengalaman. Pengetahuan adalah sumber yang selalu berada didalam diri seorang manusia ataupun secara kolektif ataupun yang menempel dalam kegiatan rutin. Pengetahuan tertanam didalam bahasa, cerita, konsep dan peraturan. Hasil dari pengalaman adalah peningkatan kapasitas terhadap pengambilan keputusan terhadap suatu tujuan.

Dalam proses pembentukan pengetahuan di bentuk melalui lima tahapan yaitu :

1. *Sharing tacit knowledge.*

Yaitu proses dimana individu melakukan kegiatan komunikasi dengan individu lain melalui pembicaraan informal, ataupun yang dibentuk oleh pengalaman melalui sensor panca inderanya secara maupun tidak sadar.

2. *Creating concepts.*

Yaitu penggabungan informasi-informasi yang didapatnya dari sensor pancainderanya maupun input dari individu lain. Segala informasi yang diterimanya kemudian diolah oleh intelegensinya.

3. *Justifying concepts.*

Informasi-informasi yang diterima dan diolah oleh intelegensi individu kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan.

4. *Building a prototype.*

Dari kesimpulan-kesimpulan yang individu buat, kemudian dibuat suatu contoh atau perumpamaan melalui pengalaman yang ia dapat dimasa lalu untuk dipahami.

5. *Cross-leveling knowledge.*

Perumpamaan yang individu buat kemudian dikomunikasikan kepada individu. Proses ini dilakukan sebagai kegiatan berbagi pengetahuan ataupun untuk menyakinkan dirinya bahwa contoh atau perumpamaan yang ia miliki memang benar. Hal ini didapat baik dari pengalaman orang lain maupun metode ilmiah yang dilakukan oleh orang lain melalui laporan tertulis.

b. **Faktor Potensi Bencana**

Potensi bencana yang akan individu terima merupakan hal yang menjadi bahan pemikiran utama dalam pengambilan keputusan untuk melakukan sesuatu. Dasar pemikirannya adalah apakah potensi bencana yang akan dia terima dapat ia kendalikan, baik dari segi kemungkinan yang bisa ia hilangkan atau dia turunkan.

Dari dua pendekatan yaitu psikometrik dan kultural dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi manusia merupakan hal yang kompleks. Proses pembentukan persepsi terjadi pada diri manusia baik melalui proses kognitif secara internal, maupun pengaruh dari luar, yaitu lingkungan dimana ia tinggal.

2.2.5 Kecelakaan akibat kerja

"An accident may be described as a result of a chain of events in which something has gone wrong, resulting in an undesired conclusion" (International Labour Organization). Yang dimaksud dengan kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang disebabkan oleh suatu rangkaian dari kejadian-kejadian yang mana telah terjadi sesuatu hal yang salah, yang menghasilkan hal yang tidak diharapkan. Klasifikasi akibat kecelakaan kerja menurut organisasi perburuhan internasional (ILO) adalah sebagai berikut.;

2.2.5.1 Klasifikasi kecelakaan dalam industri berdasarkan jenis kecelakaannya :

- Terjatuh
- Tertimpa benda jatuh
- Terkena benda-benda produksi
- Menginjak, melanggar atau terpukul benda diluar benda kejatuhan
- Terjepit / terperangkap
- Kehabisan tenaga atau pergerakan yang terlampau berat
- Terkena atau tersentuh benda panas
- Terkena atau tersentuh arus listrik
- Terkena atau tersentuh bahan – bahan yang merusak atau mengandung radiasi
- Dan lainnya, yang tidak terkelompokan, karena kekurangan data - data yang mencukupi.

2.2.5.2 Klasifikasi kecelakaan dalam industri berdasarkan perantaraannya/penyebabnya :

a. Mesin

- Mesin-mesin penggerak kecuali motor listrik
- Mesin transmisi
- Mesin – mesin pengerjaan logam
- Mesin – mesin kayu dan sejenisnya
- Mesin pertanian
- Mesin pertambangan
- Mesin – mesin yang terkelompokkan

b. Alat – alat angkutan dan alat angkat

- Mesin pengangkut dan peralatannya
- Alat – alat angkutan diatas rel
- Alat – alat beroda lainnya, kecuali kereta api
- Alat – alat angkutan udara
- Alat – alat angkutan air
- Alat – alat angkutan lainnya

c. Peralatan lain

- Bejana bertekanan tinggi
- Kilang, tungku
- Instalasi pendinginan
- Instalasi – instalasi listrik, termasuk motor listrik, diluar perkakas tangan bertenaga listrik
- Alat listrik
- Alat kerja dan peralatannya
- Perancah
- Tangga
- Peralatan lain yang belum termasuk klasifikasi tersebut

d. Bahan – bahan, zat dan radiasinya

- Bahan peledak
- Debu, gas, cairan dan bahan kimia terkecuali peledak
- Benda – benda melayang
- Radiasi

e. Lingkungan kerja

- Diluar bangunan
- Didalam bangunan
- Dibawah tanah

f. Penyebab lainnya yang belum terkelompokan.

- Hewan dan penyebab lainnya

2.2.5.3 Klasifikasi kecelakaan dalam industri berdasarkan sifat luka yang diakibatkannya :

- Patah tulang
 - Terkilir
 - Keseleo dan kejang-kejang
 - Gegar otak dan luka dalam lainnya
 - Amputasi
 - Cedera dan lainnya
 - Luka – luka luar
 - Memar dan retak
 - Luka bakar
 - Keracunan akut
 - Dampak akibat cuaca, cahaya, dan kondisi sejenis
 - Sesak nafas
 - Akibat arus listrik
 - Akibat radiasi
 - Luka – luka lain yang tak terkelompokan
- Persepsi risiko..., Syamsurizal, FKM UI, 2008.

3 Klasifikasi kecelakaan dalam industri berdasarkan lokasi tempat luka pada tubuh :

- Kepala
- Leher
- Badan
- Lengan
- Kaki
- Luka umum

2.2.6 Pencegahan Kecelakaan

Untuk mencegah kecelakaan tidak sampai terjadi pada suatu pekerjaan dalam lingkungan pekerjaan, maka menurut *International Labour Organization* ada beberapa cara yang telah umum digunakan untuk meningkatkan keselamatan kerja, yang diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Peraturan Perundangan

Ketentuan – ketentuan yang harus dipatuhi mengenai hal - hal seperti kondisi kerja umum, perancangan, konstruksi, pemeliharaan, pengawasan, pengujian, dan pengoperasian peralatan industri, kewajiban – kewajiban para pengusaha dan pekerja, pelatihan, pengawasan kesehatan, pertolongan pertama, dan pemeriksaan kesehatan.

b. Standarisasi

Menetapkan standar – standar resmi, setengah resmi, ataupun tidak resmi, misalnya mengenai konstruksi yang aman dari jenis – jenis peralatan

industri tertentu, kebiasaan – kebiasaan yang aman dan sehat, ataupun tentang alat pengaman perorangan.

c. Pengawasan

Sebagai contoh adalah usaha – usaha penegakan peraturan yang harus dipatuhi.

d. Riset teknis

Termasuk hal- hal penyelidikan peralatan dan cirri-ciri bahan berbahaya, penelitian tentang perlindungan mesin, pengujian masker pernafasan, penyelidikan berbagai metode pencegahan ledakan gas dan debu atau pencarian bahan-bahan yang paling cocok serta rancangan tali kerekan dan alat-alat kerekan lainnya.

e. Riset medis

Termasuk penyelidikan dampak fisiologis dan patologis, dari faktor – faktor lingkungan dan teknologi, serta kondisi fisik yang amat merangsang terjadinya kecelakaan.

f. Riset psikologis

Sebagai contoh adalah penyelidikan pola-pola psikologis yang dapat mengakibatkan kecelakaan.

g. Riset statistik

Untuk mengetahui jenis-jenis kecelakaan yang terjadi, berapa banyak, kepada tipe orang yang bagaimana yang menjadi korban, dalam kegiatan-kegiatan seperti apa, dan apa saja yang menjadi penyebabnya.

h. Pendidikan

Meliputi pengajaran subjek keselamatan sebagai mata ajaran dalam akademi teknik, sekolah – sekolah dagang ataupun kursus – kursus magang.

i. Pelatihan

Sebagai contoh yaitu pemberian instruksi – instruksi praktis bagi para pekerja, khususnya bagi pekerja baru dalam hal keselamatan kerja.

j. Persuasi

Sebagai contoh yaitu penerapan berbagai metode publikasi dan imbauan untuk mengembangkan kesadaran akan keselamatan.

k. Asuransi

Insentif finansial untuk meningkatkan pencegahan kecelakaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pencegahan kecelakaan ditempat kerja, sangat tergantung pada kerjasama dari berbagai pihak antara lain : tenaga ahli dan profesi untuk membuat undang – undang, pegawai pemerintah, ahli teknik, dokter, ahli ilmu jiwa, ahli statistik, guru – guru dan tentu saja termasuk pengusaha dan tenaga kerja yang ada didalamnya.

2.2.7 Alat pelindung diri

Menurut Tambunan (2007), perlindungan tenaga kerja melalui usaha – usaha teknis pengamanan tempa, peralatan, dan lingkungan kerja adalah sangat diutamakan. Namun kadang – kadang keadaan bahaya masih belum dapat dikendalikan sepenuhnya, sehingga perlu digunakan alat – alat pelindung diri

yang disingkat dengan nama APD, atau *Personal Protective Devices* (PPD).

Alat – alat pelindung diri dapat digolongkan menurut bagian tubuh yang dilindungi, seperti berikut ini :

- a. Kepala : helm.
- b. Mata : kacamata
- c. Muka : perisai muka
- d. Tangan dan jari : sarung tangan
- e. Kaki : sepatu
- f. Alat pernafasan : masker berbagai jenis
- g. Telinga : penutup telinga dari berbagai jenis
- h. Tubuh : pakaian kerja dan berbagai bahan

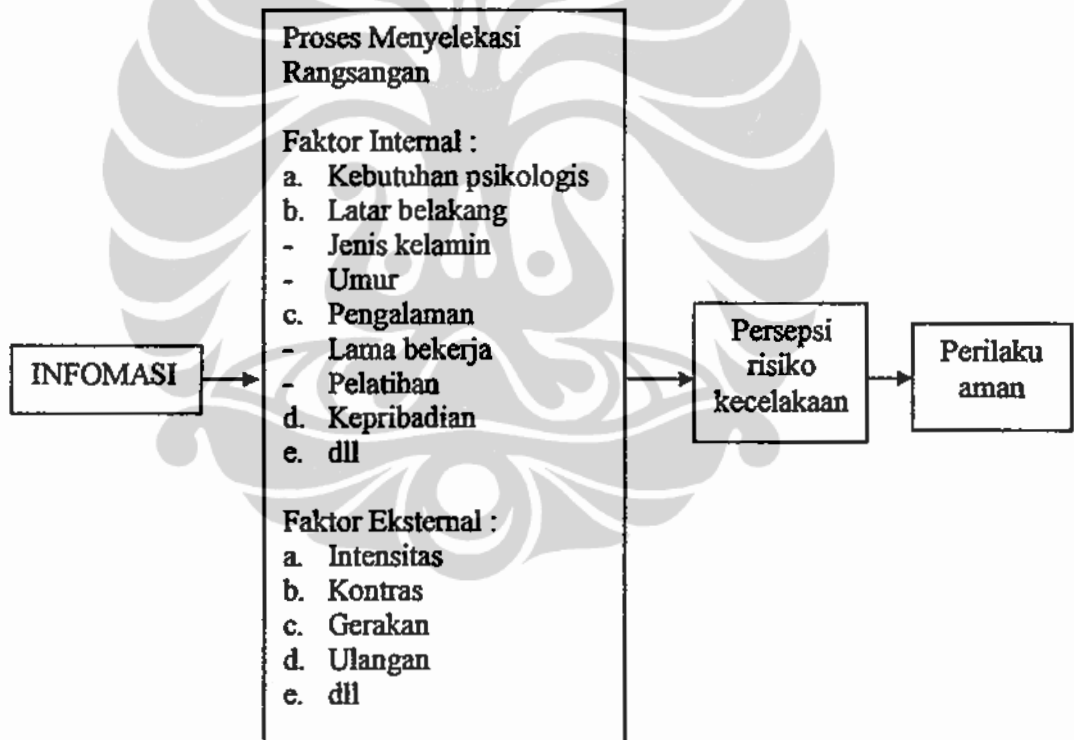
Penyediaan APD oleh pihak perusahaan, tidak selalu memastikan bahwa tenaga akan selalu menggunakan, karena sering peralatan tidak praktis dipakai dan menghambat gerakan dan kebebasan dalam bekerja. Karenanya tidak mengherankan apabila kadang kala di abaikan oleh para pekerja.

BAB 3

KERANGKA KONSEP

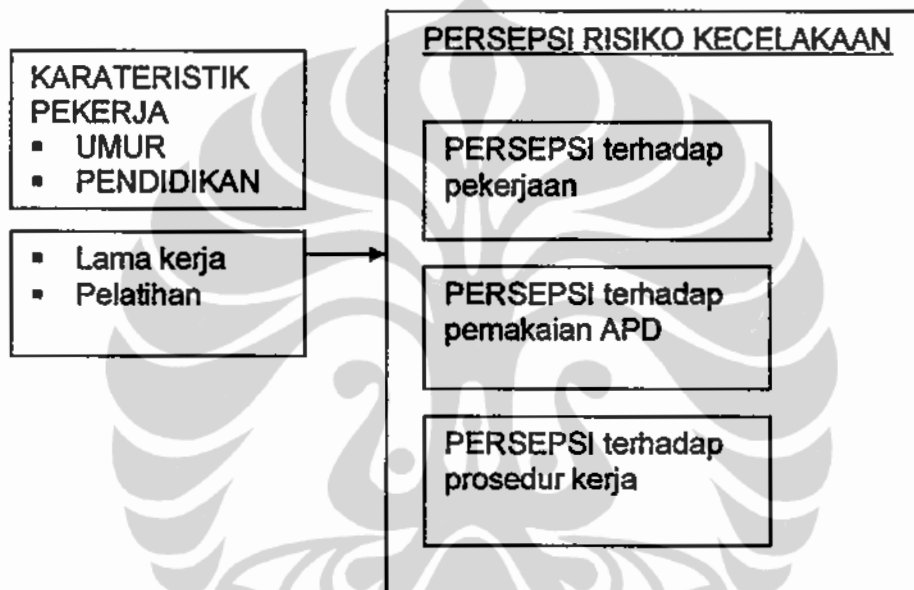
3.1. Kerangka Teori

Berdasarkan teori faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi secara umum maka didapat kerangka teori sebagai berikut:



3.2. Kerangka Konsep

Pada kerangka konsep ingin dilihat pengaruh beberapa indikator faktor internal yang mempengaruhi persepsi risiko. Berdasarkan teori yang ada maka kerangka konsep yang penulis susun berdasarkan pengamatan penulis adalah sebagai berikut:



3.3. Definisi Operasional

Untuk mempermudah proses penelitian, maka di bawah ini akan dijelaskan definisi operasional dari variabel penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Kategori	Skala
Karakteristik Pekerja	Responden yang bekerja di unit kelapa sawit PT. X Sumbar tahun 2008 yang bertugas menjadi tenaga pemanen di perkebunan kelapa sawit :	- Kuesioner & wawancara - Data personalia - Observasi lapangan		
1. Umur	Usia responden dihitung sejak lahir sampai penelitian berlangsung	Kuesioner	1. < 20 tahun 2. 20 – 40 tahun 3. > 40 tahun	Ordinal
2. Pendidikan	Jenjang pendidikan tertinggi yang ditempuh	Kuesioner	1. SD 2. SMP 3. SMA	Ordinal
3. Lama Kerja	Lama kerja responden terhitung sejak awal masuk hingga penelitian berlangsung.	Kuesioner	< 3 tahun 3 – 6 tahun > 6 tahun	Ordinal
4. Pelatihan	Pengalaman pelatihan kerja yang dijalani oleh responden	Kuesioner	1. Pernah 2. Tidak Pernah	Ordinal

Persepsi Risiko Kecelakaan	Cara pandang responden terhadap keyakinan terjadinya kecelakaan/kerugian	Kuesioner & wawancara		
1. Persepsi terhadap Pekerjaan	Cara pandang responden terhadap pekerjaan yang dilakukan meliputi : Bahaya kerja Tingkat kecelakaan Frekuensi Kecelakaan Penyebab kecelakaan	Kuesioner & wawancara	Buruk ≤ 2 Sedang 2.01 – 3 Baik > 3	Ordinal
2. Persepsi Pemakaian APD	Cara pandang responden terhadap pemakaian APD yang meliputi : Kebiasaan memakai APD Ketersediaan APD Fungsi APD Aturan penggunaan APD	Kuesioner & wawancara	Buruk ≤ 2 Sedang 2.01 – 3 Baik > 3	Ordinal
3. Persepsi terhadap prosedur kerja	Cara pandang responden terhadap cara kerja (prosedur) kerja yang biasa dilakukan, yang meliputi : Bekerja sesuai prosedur Kepatuhan pada prosedur Prosedur kerja yang aman	Kuesioner & wawancara	Buruk ≤ 2 Sedang 2.01 – 3 Baik > 3	Ordinal

BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Desain Penelitian

Desain dimana gambaran persepsi penelitian ini adalah dengan rancangan penelitian *Cross Sectional*. Dimana gambaran persepsi risiko kecelakaan dilihat pada satu saat saja ketika melakukan pengukuran pada sample (responden).

4.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2008 yang bertempat di unit kelapa sawit PT. X Sumbar th 2008.

4.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh pekerja panen pada PT. X, sedangkan sampel penelitian adalah sebagian pekerja panen di unit kelapa sawit PT. X. Pada penelitian ini kecukupan responden dihitung berdasarkan rumus estimasi proporsi dengan presisi mutlak.

$$n = \frac{Z^2 1 - \alpha / 2 P (1 - P)}{d^2}$$

n : jumlah sampel

P : proporsi pada sample : 40% (NIOSH 1999)

$Z^2 1 - \alpha / 2$: status error rata-rata : 1,96

d : simpangan dari presisi pada populasi : 0,15

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{(1,96)^2 (0,40) (1-0,40)}{0,15^2} \\
 &= 40,977
 \end{aligned}$$

Jumlah responden yang dibutuhkan sebesar 40,977, ditambah 10% yaitu 45,074 menjadi 45 pekerja.

4.4. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara: yaitu pengambilan data primer yang berupa kuesioner dan wawancara pada responden penelitian. Selain itu untuk data sekunder yang bersifat pendukung akan diambil dari laporan kecelakaan kerja di unit kelapa sawit PT. X Sumbar th 2008.

4.5. Pengolahan Data

Data yang sudah didapat akan diolah melalui proses:

1. *Editing*

Data yang diperoleh dari data primer dilakukan pengecekan untuk mengetahui kelengkapan jawaban dari responden, jika terjadi kesalahan atau data kurang lengkap kemudian diperbaiki dengan melakukan wawancara pada responden yang bersangkutan.

2. *Cleaning*

Data yang telah dimasukan ke dalam program komputer dilakukan pembersihan data (*Cleaning*) yaitu pengecekan kembali apakah ada kesalahan atau tidak dalam mengentri data kekomputer.

3. *Coding*

Pengkodean data dilakukan setelah lengkap dan tidak ada kesalahan dalam proses entri yang bertujuan untuk memudahkan pada saat penyajian data ketika di analisa.

4. *Processing*

Setelah semua data pada kuesioner lengkap dan telah dilakukan pengkodean serta penskoran maka selanjutnya data diproses agar dapat di analisis. Pemrosesan data dilakukan dengan menggunakan program computer.

4.6. Analisa Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan cara:

1. *Univariate*

Semua variabel berskala ukur akan dianalisis secara universal dalam bentuk distribusi frekuensi, informasi akan ditampilkan dalam bentuk tabel dan narasi.

2. *Bivariate*

Data dianalisis dengan melihat hubungan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Analisis *Bivariate* ini dilakukan dengan analisa *Chi Square* dan dilihat kemaknaan dari hubungan kedua variabel tersebut. Hubungan di nilai bermakna bila $P \text{ valuenya} \leq 0,05$.

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk melihat item pertanyaan mana yang dapat digunakan sebagai alat ukur sebuah dimensi dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat 3 dimensi yaitu *persepsi terhadap risiko pekerjaan*, *persepsi terhadap penggunaan APD* dan *persepsi terhadap prosedur kerja*. Untuk setiap dimensi akan dilihat indikator (pertanyaan yang digunakan) mana yang valid dan tidak valid. Ukuran valid tidaknya sebuah indikator (pertanyaan) dapat dilihat dari nilai korelasi pearson yang ditampilkan dari hasil analisisnya (Corrected Item-Total Correlation) yang nilainya harus lebih besar dari r tabel. Untuk jumlah responden 45 orang maka nilai r tabelnya dengan derajat bebas $n-2=45-2=43$ adalah 0.301.

Uji reliabilitas pada penelitian ini adalah uji untuk melihat konsistensi jawaban responden dalam menjawab sebuah subdimensi. Uji ini menggunakan indikator nilai alpha cronbach . Sebuah dimensi dikatakan sudah reliabel jika nilai alpha cronbach > 0.5 . Hasil rekapitulasi dari uji validitas dan reliabilitas nampak pada lampiran 1.

Untuk hasil analisis validitas, maka semua indikator (pertanyaan) yang mengukur dimensi persepsi risiko terhadap pekerjaan dan persepsi terhadap APD adalah valid. Artinya pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mengukur persepsi risiko pekerjaan dan persepsi terhadap APD cukup mampu untuk mengukur kedua dimensi diatas. Untuk dimensi persepsi terhadap prosedur kerja, dari 8

pertanyaan yang digunakan untuk mengukur, ternyata hanya ada 6 pertanyaan yang valid dan reliabel.

Untuk hasil uji reliabiliti, maka terlihat bahwa untuk semua dimensi yang sudah valid, nilai alpha cronbach sudah lebih besar dari 0.5 . artinya bahwa untuk sebuah dimensi yang valid maka dimensi tersebut sudah reliabel. Untuk dimensi persepsi risiko pekerjaan dari 15 indikator penyusunnya memiliki nilai *alpha cronbach* 0.894. Untuk dimensi persepsi terhadap APD dari 13 indikator penyusunnya memiliki nilai *alpha cronbach* 0.898. Dan untuk dimensi persepsi terhadap prosedur kerja dari 6 indikator penyusunnya memiliki nilai *alpha cronbach* 0.759.

5.2. Analisis Distribusi Frekuensi

5.2.1. Analisis Distribusi Frekuensi Identitas Pekerja

Tabel 5.1.

Distribusi Frekuensi Identitas Pekerja Panen
di Unit Kelapa Sawit PT. X Sumbar tahun 2008

Identitas Pekerja	Frekuensi	Persen
1. Umur / Usia		
< 20 tahun	3	6.7
20 – 40 tahun	38	84.4
> 40 tahun	4	8.9
2. Pendidikan		
SD	7	15.6
SMP	23	51.1
SMA	15	33.3
3. Lama Kerja		
3-6 tahun	30	66.7
>6 tahun	15	33.3
4. Pelatihan		
Pernah	4	8.9
Tdk pernah	41	91.1

Dari hasil tabel 5.1 dapat dilihat mayoritas responden berusia antara 20 tahun hingga 40 tahun (84.4%), berpendidikan SMP (51.1%), dengan lama kerja antara 3 tahun hingga 6 tahun (66.7%), dan tidak pernah mendapat pelatihan (91.1%).

5.2.2. Analisis Distribusi Frekuensi Persepsi Risiko Kecelakaan

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Faktor Persepsi Risiko Kecelakaan Pekerja Panen
di Unit Kelapa Sawit PT. X Sumbar tahun 2008

Persepsi	Frekuensi	Persen
1. Risiko Pekerjaan		
Buruk	0	0
Sedang	33	73.3
Baik	12	26.7
2. Pemakaian APD		
Buruk	29	64.4
Sedang	16	35.6
Baik	0	0
3. Prosedur Kerja		
Buruk	0	0
Sedang	40	88.9
Baik	5	11.1

Untuk analisis distribusi frekuensi persepsi risiko kecelakaan tiap dimensi didapat dari merata-ratakan seluruh indikator dimensi yang sudah valid dan reliabel. Hasil dari nilai rata-rata tersebut kemudian dikategorikan menjadi persepsi 'buruk' untuk nilai rata-rata kurang dari 2, 'sedang' untuk nilai rata-rata antara 2 hingga 3 dan 'baik' untuk nilai rata-rata lebih baik dari 3.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa responden yang berpersepsi baik terhadap pekerjaan sebanyak 26% dan persepsi sedang sebanyak 73%, tidak ada responden yang berpersepsi buruk terhadap pekerjaan.

Untuk persepsi terhadap pemakaian alat pelindung diri (APD), tidak ada responden yang berpersepsi baik terhadap pemakaian APD. Yang sedang (35.6%), mayoritas responden berpersepsi buruk (64.4%)

Untuk persepsi terhadap prosedur kerja, responden yang berpersepsi baik (11.1%) mayoritas responden berpersepsi sedang (89.9%) dan Tidak ada responden yang berpersepsi buruk terhadap prosedur kerja.

5.3. Analisis Hubungan Antara Lama Kerja dan Pelatihan Terhadap Persepsi Risiko Kecelakaan

5.3.1. Analisis Hubungan Antara Lama Kerja Terhadap Persepsi Risiko Kecelakaan

Tabel 5.3

Hubungan Antara Lama Kerja Dengan Persepsi Risiko Kecelakaan Pekerja Panen Di Unit Kelapa Sawit PT. X Sumbar tahun 2008

	Lama Kerja		Persepsi			Angka Probabilitas
			Buruk	Sedang	Baik	
Resiko Pekerjaan	3 – 6 tahun	n%	0	27	3	0,001
			0 %	90 %	10 %	
	> 6 tahun	n%	0	6	9	
			0 %	40 %	60 %	
Memakai APD	3 – 6 tahun	n%	0	20	10	0,746
			0 %	66,7 %	33,3 %	
	> 6 tahun	n%	0	9	6	
			0 %	60 %	40 %	
Prosedur Kerja	3 – 6 tahun	n%	0	29	1	0,036
			0 %	96,7 %	3,3 %	
	> 6 tahun	n%	0	11	4	
			0 %	73,3 %	26,7 %	

Dari data hasil penelitian dapat terlihat hubungan antara lama kerja dengan persepsi terhadap pekerjaan, menggunakan uji chi-square dimana didapat nilai p-value 0.001 yang artinya ada hubungan antara lama kerja dengan persepsi terhadap

pekerjaan. Dari tabel tabulasi silang terlihat ada perbedaan proporsi dimana untuk responden yang lama bekerja antara 3 tahun hingga 6 tahun, mayoritas berpersepsi sedang (90%), sedang responden yang lama bekerja lebih dari 6 tahun mayoritas berpersepsi baik (60%).

Untuk melihat hubungan antara lama kerja dengan persepsi pemakaian alat pelindung diri, dari hasil uji chi-square didapat nilai p-value 0.746 yang artinya tidak ada hubungan antara lama kerja dengan persepsi terhadap pemakaian APD. Dari tabel tabulasi silang terlihat tidak ada perbedaan proporsi dimana untuk kedua katagori lama bekerja, mayoritas responden berpersepsi buruk 66.7% (lama bekerja 3 sd 6 tahun) dan 60% (lama bekerja lebih dari 6 tahun).

Untuk melihat hubungan antara lama kerja dengan persepsi terhadap prosedur kerja, dari hasil uji chi-square didapat nilai p-value 0.036 yang artinya ada hubungan antara lama kerja dengan persepsi terhadap prosedur kerja. Dari tabel tabulasi silang terlihat ada perbedaan proporsi dimana untuk responden yang lama bekerja antara 3 tahun hingga 6 tahun lebih banyak berpersepsi sedang (96.7%) dibandingkan dengan responden yang lama bekerja lebih dari 6 tahun berpersepsi sedang (73.3%).

5.3.2. Analisis Hubungan Pelatihan Terhadap Persepsi Risiko Kecelakaan

Tabel 5.4

Hubungan Antara Pelatihan Dengan Persepsi Risiko Kecelakaan Pekerja Panen
Di Unit Kelapa Sawit PT. X Sumbar tahun 2008

	Pelatihan		Persepsi			Angka Probabilitas
			Buruk	Sedang	Baik	
Resiko Pekerjaan	Pernah	n%	0	4	0	0,561
			0 %	100 %	0 %	
	Tidak Pernah	n%	0	29	12	
			0 %	70,7 %	29,3 %	
Memakai APD	Pernah	n%	0	4	0	0,281
			0 %	100 %	0 %	
	Tidak Pernah	n%	0	25	16	
			0 %	61 %	39 %	
Prosedur Kerja	Pernah	n%	0	4	0	1,000
			0 %	100 %	0 %	
	Tidak Pernah	n%	0	36	5	
			0 %	87,8 %	12,2 %	

Untuk melihat hubungan antara pelatihan dengan persepsi terhadap pekerjaan, dari hasil uji chi-square didapat nilai p-value 0.561 yang artinya tidak ada hubungan antara pelatihan dengan persepsi terhadap pekerjaan. Dari tabel tabulasi silang terlihat tidak ada perbedaan proporsi dimana untuk responden yang pernah atau tidak pernah ikut pelatihan kerja mayoritas berpersepsi sedang, untuk yang pernah (100%) dan tidak pernah (70%). Perbedaan antara 100% dengan lama bekerja 70.7% tidak signifikan, hal ini karena untuk responden yang mendapatkan pelatihan jumlahnya ada 4 orang, sehingga perubahan satu orang nilainya sebesar 25%.

Untuk melihat hubungan antara pelatihan dengan persepsi pemakaian alat pelindung diri, dari hasil uji chi-square didapat nilai p-value 0.281 yang artinya tidak ada hubungan antara pelatihan dengan persepsi terhadap pemakaian APD. Dari tabel tabulasi silang terlihat tidak ada perbedaan proporsi dimana untuk responden yang

pernah atau tidak pernah ikut pelatihan kerja mayoritas berpersepsi buruk, untuk yang pernah (100%) dan tidak pernah (61%). Perbedaan antara 100% dengan lama bekerja 61% tidak signifikan, hal ini karena untuk responden yang mendapatkan pelatihan jumlahnya ada 4 orang, sehingga perubahan satu orang nilainya sebesar 25%.

Untuk melihat hubungan antara pelatihan dengan persepsi terhadap prosedur kerja, dari hasil uji chi-square didapat nilai p-value 1.00 yang artinya ada hubungan antara pelatihan dengan persepsi terhadap prosedur kerja. Dari tabel tabulasi silang terlihat tidak ada perbedaan proporsi dimana untuk responden yang pernah atau tidak pernah ikut pelatihan kerja mayoritas berpersepsi buruk, untuk yang pernah (100%) dan tidak pernah (87.8%). Perbedaan antara 100% dengan lama bekerja 87.8% tidak signifikan, hal ini karena untuk responden yang mendapatkan pelatihan jumlahnya ada 4 orang, sehingga perubahan satu orang nilainya sebesar 25%.

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1. Identitas Pekerja

Mayoritas responden berusia antara 20 tahun hingga 40 tahun (84.4%), berpendidikan SMP (51.1%), dengan lama kerja antara 3 tahun hingga 6 tahun (66.7%), dan tidak pernah mendapat pelatihan (91.1%).

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada bab 5, mayoritas responden berusia produktif, berpendidikan rendah dan masa kerja yang belum lama dan tidak pernah mendapatkan pelatihan sehingga dapat menjadi penyebab tingginya kecelakaan kerja. Latar belakang mempengaruhi stimulus seseorang (Dirgagunasa, 1992).

Lama kerja yang sebentar atau pun lama dapat menjadi pemicu terjadinya stres dan diperberat dengan adanya beban kerja yang besar (Munandar, 2001). Masa kerja yang lama membuat pekerja merasa bosan akan rutinitas kerjanya dan pada akhirnya dapat menimbulkan stres kerja, sedangkan lama kerja yang singkat dapat menimbulkan stres jika beban kerja yang diberikan terlalu besar dan tidak sesuai dengan kemampuannya.

Untuk identitas umur akan berhubungan erat dengan lamanya bekerja. Responden yang sudah tua umumnya adalah mereka yang sudah lama bekerja di perusahaan tersebut. Semakin lama bekerja maka akan menambah pengalaman kepada pekerja, khususnya untuk bertindak hati-hati dalam melakukan pekerjaan sehingga

terhindar dari kecelakaan pada saat bekerja ataupun berpengalaman untuk menghindar dari kecelakaan dalam bekerja.

Menurut David Krech (1962), persepsi seseorang terhadap risiko dipengaruhi oleh frame of reference yaitu kerangka pengetahuan yang dimiliki dan field of experience yaitu pengalaman yang telah dialami. Demikian juga dengan Fisher (1984) Suta Irwin Rosentoch dan Becker (1974) yang berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi adalah pengalaman.

Untuk tingkat pendidikan pada pekerjaan memanen kelapa sawit dianggap homogen karena dianggap tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap persepsi risiko. Dengan tingkat pendidikan maksimal SMA dengan jenis pekerjaan yang bersifat 'kasar', ditambah tidak adanya sistem penilaian kerja yang formal dan juga interaksi yang terjadi antara mereka menyebabkan tingkat pendidikan dipandang tidak berpengaruh terhadap persepsi risiko pekerja.

Menurut David Krech (1962) bahwa persepsi seseorang tidak dipengaruhi oleh tua mudanya seseorang. Kerangka pengetahuan yang dimiliki dari proses pendidikan, pengamatan atau bacaan.

6.2. Persepsi Risiko Kecelakaan

Hasil analisis untuk persepsi terhadap pekerjaan menunjukan responden menganggap bahwa pekerjaan yang mereka lakukan memiliki risiko terjadinya kecelakaan yang cenderung tinggi. Dengan tidak adanya pekerja yang menganggap risiko

pekerjaannya rendah, berarti semua pekerja sepakat bahwa pekerjaan yang mereka lakukan cukup berisiko.

Menurut WHO (1999), risk perception merupakan proses dimana individu menginterpretasikan informasi mengenai risiko yang mereka peroleh.

Bentuk kecelakaan kerja di perkebunan sawit pada kegiatan panen adalah berupa tertimpa pelepah dan tandan buah, mata terkena kotoran dan getah, luka tersayat oleh mata dodos dan mata egrek. Penyebab tingginya risiko pada pekerja panen di PT. X disebabkan karena pohon kelapa sawit yang mereka panen rata-rata usianya lebih dari 10 tahun dengan ketinggian rata-rata lebih dari 5 meter. Dengan rata-rata berat tandan buah lebih dari 12 kg. Kondisi lahan yang kurang datar dengan banyak parit dan lubang serta jalan yang licin akan menyulitkan pada waktu memanen sehingga mudah kecelakaan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Situmorang (2008) yang berjudul 'Karakteristik Kecelakaan Kerja Di Perkebunan'.

Bentuk kecelakaan kerja di perkebunan, khususnya perkebunan sawit dan karet adalah tertimpa pelepah dan buruh bagian panen dan pembersihan lahan. Bentuk dari kecelakaan kerja tersebut berdampak pada risiko cacat anggota tubuh seperti mata buta bagi pemanen buah sawit dan penderes karet, bahkan menemui ajal ketika tertimpa tandan sawit.

Hasil analisa untuk persepsi terhadap pemakaian APD menunjukkan bahwa responden masih berpersepsi buruk terhadap penggunaan APD. Hal ini disebabkan karena tidak tersedianya APD ditempat kerja dan juga tidak adanya kewajiban terhadap penggunaan APD. Pihak perusahaan hanya menyarankan kepada mereka untuk

menggunakan APD, mereka tidak mewajibkan dalam hal penggunaan APD. Perusahaan tidak menyediakan APD untuk digunakan oleh pekerja pada saat panen. Para pekerja menganggap bahwa APD tidak benar-benar dapat menghindarkan mereka dari luka ketika tertimpa tandan atau pelepah kelapa sawit. Selain itu rasa tidak nyaman ketika menggunakan APD juga turut menyebabkan rendahnya persepsi terhadap pemakaian APD. Penggunaan APD juga dianggap dapat mengganggu proses kerja sementara mereka dibebani oleh target yang tinggi.

Menurut Tambunan (2007) salah satu bentuk pencegahan terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja adalah Alat Pelindung Diri (APD)/Personal Protective Equipment (PPE/Safety Gear/ Protective Clothing dan Equipment sesuai keperluan dengan cara yang prosedural oleh pekerja saat bekerja, khususnya saat menghadapi kondisi-kondisi berbahaya di tempat kerja.

Hasil analisa persepsi terhadap prosedur ini menunjukkan bahwa responden menganggap bahwa prosedur kerja yang mereka lakukan sudah cukup baik. Hal ini sesuai dengan hasil analisa yang menyatakan bahwa tidak adanya pekerja yang menganggap persepsi terhadap prosedur kerja adalah rendah, ini berarti bahwa semua pekerja sepakat bahwa prosedur kerja yang mereka jalankan sudah cukup baik dan mampu mencegah terjadinya kecelakaan. Cara mereka bekerja mengikuti prosedur standar panen lebih disebabkan karena mereka tidak ingin terjadi kesalahan pada saat memanen. Kesalahan pada saat memanen diantaranya memotong tandan buah yang tidak sesuai dengan prosedur dapat menyebabkan terganggunya produksi tandan buah musim

tumbuh selanjutnya. Jika hal ini terjadi maka pekerja akan dikenai sangsi berupa pemotongan upah.

Menurut Rankine dan Fairhurst (1999) panen dengan menggunakan dodos atau egrek untuk pemotongan tandan buah dan pelepah yang berlebihan akan mengurangi hasil buah pada tahun berikutnya.

6.3. Analisa Hubungan Lama Kerja Terhadap Persepsi Risiko Kecelakaan

Dari hasil analisis hubungan lama kerja terhadap persepsi risiko kecelakaan menggunakan uji chi-square maka didapat bahwa lama bekerja hanya berhubungan terhadap persepsi pada pekerjaan dan persepsi pada prosedur kerja. Dari tabulasi silang terlihat semakin lama bekerja maka pekerja cenderung berpersepsi baik terhadap pekerjaan dan prosedur kerja. Hal ini dapat di maklumi karena semakin lama bekerja maka faktor pengalaman yang mereka miliki selama bekerja membentuk kesadaran akan bahaya kerja yang mereka akui. Tingginya tingkat kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerjanya juga ikut membentuk persepsi yang baik terhadap risiko kecelakaan kerja.

Lama bekerja juga berpengaruh terhadap persepsi terhadap prosedur kerja. Semakin lama orang yang bekerja maka proses pembelajaran juga semakin lama. Proses pembelajaran adalah adanya perkembangan dalam melaksanakan tugasnya yang merupakan hasil dari praktek dan pengalaman (Anshar Sunyoto Munandar, 2001). Tingginya kesadaran pada pekerja yang sudah lama bekerja akan tingginya risiko kerja yang dijalani akan membentuk persepsi terhadap prosedur kerja yang dijalani menjadi

baik. Persepsi terhadap prosedur kerja yang tinggi ini terapkan pada sikap berhati-hati pada saat bekerja, bekerja mengikuti prosedur, terkadang melakukan inisiatif cara bekerja dalam rangka menghindari kecelakaan kerja. Dengan melakukan tindakan tersebut, mereka meyakini akan semakin kecil risiko kecelakaan yang akan dialami.

Lama bekerja tidak berpengaruh pada penggunaan APD. Dari hasil analisa terlihat bahwa untuk orang yang lama bekerja dan orang yang belum lama bekerja persepsinya buruk terhadap penggunaan APD. Hal ini disebabkan karena ketidaktersediaan APD di tempat kerja dan juga tidak adanya peraturan perusahaan yang mewajibkan pekerja untuk menggunakan APD. Penggunaan APD masih dianggap mengganggu proses kerja yang mereka lakukan, hal ini karena adanya rasa tidak nyaman pada saat menggunakannya.

6.4. Analisa Hubungan Pelatihan Terhadap Persepsi Risiko Kecelakaan

Pelatihan pada umumnya dilakukan di setiap perusahaan, tujuannya untuk menyesuaikan keterampilan yang dimiliki oleh pekerja agar sesuai dengan yang dibutuhkan oleh perusahaan. Pelatihan yang dilakukan di PT. X umumnya lebih bersifat teknis yaitu bagaimana memanen kelapa sawit dengan benar. Pelatihan ini hanya diberikan pada saat pertama kali calon pekerja mulai bekerja di perusahaan tersebut. Dari 45 responden hanya 4 orang yang pernah mendapatkan pelatihan mengenai keselamatan kerja dan penanganan pada kecelakaan.

Dari hasil analisis hubungan dengan menggunakan uji chi-square maka secara umum didapat bahwa pelatihan tidak berpengaruh terhadap persepsi risiko kecelakaan

(persepsi terhadap pekerjaan, penggunaan APD dan prosedur kerja). Hasil ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya tidak adanya kebijakan yang jelas terhadap keselamatan kerja di perusahaan sehingga kurang berpengaruh terhadap persepsi pekerja yang pernah mendapatkan pelatihan kerja. Selain itu budaya keselamatan dan kesehatan kerja yang rendah ikut juga berpengaruh terhadap persepsi mereka yang telah mendapatkan pelatihan. Mereka menganggap bahwa pelatihan yang mereka lakukan hanya bersifat menambah pengetahuan belaka dan hanya berguna untuk membantu rekan kerja yang mengalami kecelakaan kerja.

Faktor lain yang menyebabkan pelatihan tidak mempengaruhi persepsi risiko kecelakaan adalah karena tidak adanya kebijakan untuk mengembangkan kemampuan mereka di bidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Mereka hanya dilatih skillnya tapi tidak ada usaha pengembangan skillnya. Menurut Sikula (1976) pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, sehingga tenaga kerja nonmanajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan tertentu. Karena waktunya yang singkat, tidak adanya pelatihan yang kontinu, sehingga tidak berpengaruh terhadap persepsi pekerja yang telah mengalami pelatihan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Mengacu pada tujuan penelitian yang ada di bab 1 dan juga hasil penelitian di bab 5 maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Persepsi rerponden terhadap risiko kerja pada proses panen cenderung sedang. Dikarenakan lokasi dan situasi tempat kerja panen kelapa sawit mempunyai pohon yang tinggi dan tandan buah yang dihasilkan juga berat. Selain itu juga karena kondisi lahan yang berlubang, licin dan berparit
2. Persepsi terhadap pemakaian alat pelindung diri (APD) cenderung buruk. Hal ini disebabkan karena tidak adanya kewajiban dari perusahaan tentang penggunaan APD dan tidak disediakannya APD oleh perusahaan. Selain itu penggunaan APD dianggap menghambat proses pekerjaan karena ketidak nyamanan ketika menggunakan APD.
3. Persepsi terhadap prosedur kerja cenderung sedang. Hal ini disebabkan karena mereka menilai pekerjaan yang mereka jalankan risikonya cukup tinggi sehingga dalam bekerja mereka berusaha mengikuti prosedur keselamatan dan selalu bersikap hati-hati agar mereka tidak mengalami kecelakaan kerja.
4. Lama bekerja hanya berhubungan dengan persepsi pekerjaan dan persepsi terhadap prosedur kerja, dimana pekerja yang sudah lama bekerja cenderung berpersepsi baik. Hal ini dikarenakan adanya proses pembelajaran dalam bekerja sehingga seiring dengan waktu akan menimbulkan kesadaran kepada para pekerja.

5. Pelatihan tidak berhubungan dengan persepsi risiko kecelakaan. Hal ini dikarenakan pelatihan yang dijalankan bersifat tidak kontinu dan juga tidak adanya budaya K3 yang dicanangkan oleh perusahaan, mereka menganggap bahwa pelatihan yang diberikan hanya bersifat menambah pengetahuan dan hanya berguna untuk memberi pertolongan pada rekan kerja ketika terjadi kecelakaan kerja.

7.2 Saran

7.2.1 Bagi perusahaan

1. Perusahaan perlu menyediakan alat pelindung diri yang layak untuk pekerja petugas panen seperti sepatu, helm, kaca mata, sarung tangan dan pakaian kerja.
2. Perusahaan membuat peraturan kebijakan K3 dan mewajibkan penggunaan alat pelindung diri
3. Perlu adanya pelatihan reguler mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja
4. Menanamkan budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja di perusahaan

7.2.2 Bagi Peneliti Lain

1. Perlu dilakukannya penelitian lebih terpadu terhadap semua faktor yang mempengaruhi persepsi risiko kecelakaan.
2. Perlu di indentifikasikan cara kerja para pemanen yang sering menimbulkan risiko kecelakaan.

7.2.3 Bagi Ahli K3

Perlu di teliti kemungkinan faktor-faktor dominan yang menimbulkan risiko kecelakaan kerja, baik dari cara kerja/prosedur kerja, alat yang digunakan ataupun dari segi psikologi pekerja .



DAFTAR PUSTAKA

- Allcorn, S. 2003, *The Dynamic Workplace: Present, Structure and Future Redeign*, Prafer Publishing
- Ashar, M. S. 2000, *Psikologi Industri dan Organisasi*, UI Press, Jakarta
- As/Anz 43060:1999, *Risk Management*. Australian/New Zealand Standard. ISBN 0 7337 2647x.
- Arden, J. B. 2007, *Bekerja Tanpa Stres, Cara Mengatasi Berbagai Tekanan Hari Kerja*, PT. Bhuana Ilmu Populer, Jakarta
- Chatab, Nevizond. 2007, *Profil Budaya Organisasi Mendiagnosis Budaya dan Merangsang Perubahannya*, CV. Alfabeta, Bandung
- Colling, David. 1990, *Industry safety: Management & Technology*. Prentice-Hall, International, London.
- Dahlan, S. M. 2004, *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*, PT. Arkans, Jakarta
- Departemen Tenaga Kerja RI, 1996 : *Pembinaan Operasional P2K3 Modul 1 Dasar-dasar Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, Jakarta
- Departemen Tenaga Kerja RI, 1999 : *Pedoman Teknis Upaya Kesehatan Kerja*, Jakarta
- Dunham, J. 2001, Editor, *Stress in The Workplace : Past, Present and Future*, Whurr Publishers, London & Philadelphia
- Dirgagunarsa, S. 1992, *Pengantar Psikologi*. Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Dunnette, M. D. 1979, *Handbook of industrial and Organizational Psychology*
- Fink, G. 2007, Editor Chief, *Encyclopedia of Stress*, 2nd.ed., Volume 1, 2, 3, Fomerly Director MRC Brain Metabolism Unit, Edinburgh, Scotland, UK
- Fauzi, Y., Yustina E. W. 2002, *Kelapa Sawit: Budi Daya Pemanfaatan Hasil & Limbah Analisa Usaha & Pemasawan*. Penebar Swadaya, Depok.
- Health and Safety Statistics (HSS) 2006/2007*, National Statistic
- Hiperkes & KK, 1992, *Bunga Rampai*, Jakarta
- International Labor Organization (ILO)* , 2003, *Laporan PBB : Dua Juta Orang Per Tahun Tewas Karena Kecelakaan Kerja*.
- Persepsi Psikologi, Syamsulizar, UKM UI, 2008.

- PHBI, April 2008, Kecelakaan Kerja 2007 Sebanyak 65.474 kasus.
- Pettinger, R. 2002, *Stress Management*, Capstone Publishing, United Kingdom
- PT. X . 2007, Data Kecelakaan Kerja, Sumatera Barat.
- Ramli, S. 2004, Sistem Manajemen K3, Inresh Consulting
- Republika, April 2008, 779 Perusahaan Di Sumbar Tidak Terdaftar Jamsostek, Jakarta.
- Richard, B.J. 2002, *The Social Psychology of Consumer Behavior*, Buchingham-Philadelphia
- Robbins, S. P. 1996, *Organizational Behavior*, 9th.ed., Prentice Hall International, New Jersey
- Robbins, S. P. 1985, Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi, Aplikasi, edisi Bahasa Indonesia, San Diego State University, PT. Prenhallindo, Jakarta
- Roughton James & Mercurio James. 20002, *Developing An Effective Safety Culture*. ISBN 0-7506-7411-3. Library Of Congress. England.
- Sabri, L., & Sutanto P. H. 2006, Statistik Kesehatan, PT. Raya Grafindo Persada, Jakarta
- Silalahi, B.N.B & Rumondang B.S 1995, Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja, PT Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta
- Sunarko. 2007, Petunjuk Praktis Budi Daya & Pengolahan Kelapa Sawit, Agro Media, Jakarta.
- Safarino, E.P. 1990, *Health Psychology : Challenging the Biomedical Model*, John Willey & Sons
- Scale, J. 2003, *25 Nature Ways to Manage Stress and Avoid Burmout*, Prestasi Pustaka Jakarta
- Smet, B. 1994, Psikologi Kesehatan, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Smith, A. et al, 2000, *The Scale of Occupational Stress the Bristol Stres and Health at Work Study Santa Clement House*, 2-16 Colegate, Norwick
- Steward, W & Finestone, J. 1986, *Occupational Stress*, PSG Publishing Company Inc, Littleton, Massachusetts

International Labor Organization (ILO) , 1989, Buku Pedoman Pencegahan Kecelakaan. Jakarta, Gramedia.

Jeyaratnam, J., & David, K. 1996, *Mental Health: Textbook of Occupational Medicine Practice* World Scientific Publishing Co.Pte-Ltd Singapore, New Jersey-London-Hongkong

Kin Rakinen & Thomas Fairhurst; 1999. Sari kelapa sawit, tanaman menghasilkan

Kompas, Maret 2008, Angka Kematian Pekerja Masih Memprihatinkan, Jakarta.

Konradus, D. 2008, Hukum Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Sinar Harapan

Kroemer, K.H.E., & Grandjean, E. 1997, *Fitting The Task to The Human*, 5th.ed., A Textbook Occupational Ergonomics, Taylor & Francis Inc

La Dau, J. 1994, *Occupational Health & Safety*, 2nd.ed., National Safety Council, Itasca, Illionis

Levy, B. S., & David, H. W. 2000, editors, *Occupational Health Recognizing and Preventing Work -Related Disease and Injury*, 4th.ed., Lippincott Williams & Wilkins

Levy, B. et al. 2006, *Occupational and Environmental Health Recognizing and Preventing Disease and Injury*, 5th.ed., Lippincott Williams & Wilkins

Levi, L. 1989, *Share in Industry: Causes, Effects and Prevention*, ILO, Geneva

Levy, M. R., Mark, D., & Janet, S. H. 1992, *Life and Health Targeting Wellness*, McGraw-Hill Inc, New York-Montreal-London-Madrid-Mexico-Sydney-Tokyo-Toronto

Monat, A. & Lazarus, R. S. 1981, *Stress and Coping an Anthology*, Colombia University Press, New York

Muninjaya, Gde A.A. 2004, Manajemen Kesehatan, Edisi 2, Buku Kedokteran EGC, Jakarta

Ninik, Widiyanti. 1993, Psikologi dalam Perusahaan, Penerbit PT. Rineka, Jakarta

Notoadmodjo, Soekidjo. 2007, Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Rineka Cipta, Jakarta

Nurmianto, Eko. 2004, Ergonomi Konsep Dasar dan Aplikasinya, Edisi Kedua, Institute Teknologi Sepuluh November, Penerbit Guna Widya, Surabaya

Pandji, Anoraga. 2001, Psikologi Kerja, PT. Rineka Cipta, Jakarta

Persepsi risiko..., Syamsulrizal, FKM UI, 2008.

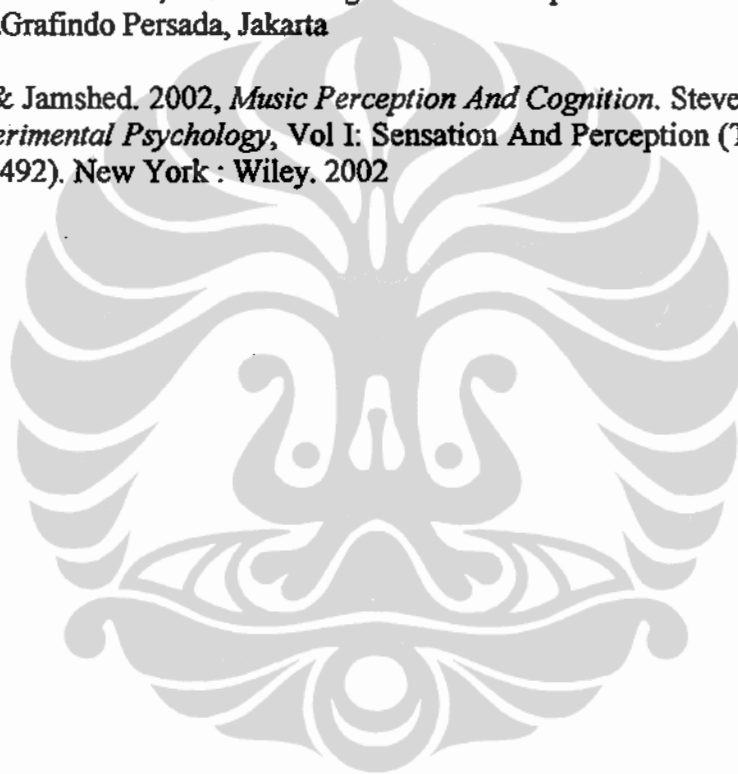
Stranks, J. 2005, *Stress at Work, Management and Prevention*, Elsevier Butterworth-Heinemann

Suma'mur, 1995, *Hygiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*, PT. Gunung Agung, Jakarta

Tambunan, T. 2007, *Personal Protective Equipment*, Graha Ilmu, Jakarta.

Thoha, Miftah. 2008, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Pt. RajaGrafindo Persada, Jakarta

Timothy & Jamshed. 2002, *Music Perception And Cognition*. Stevens' *Handbook Of Experimental Psychology*, Vol I: Sensation And Perception (Third Edition, Pp. 453-492). New York : Wiley. 2002



LAMPIRAN

Validitas & Reliabilitas Persepsi Pekerjaan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.894	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	41.0222	20.159	.456	.893
A2	41.2444	20.643	.492	.890
A3	41.4444	20.298	.495	.890
A4	41.3333	20.273	.651	.885
A5	41.4889	20.983	.461	.891
A6	41.3111	19.901	.629	.885
A7	41.3778	20.786	.514	.889
A8	41.3778	19.968	.584	.887
A9	41.3333	20.636	.431	.893
A10	41.3778	20.422	.614	.886
A11	41.5333	19.391	.622	.885
A12	41.6000	19.382	.634	.884
A13	41.5333	20.073	.581	.887
A14	41.4667	18.936	.718	.880
A15	41.2222	20.359	.709	.884

Validitas & Reliabilitas Persepsi Penggunaan APD

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.898	13

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
B1	24.2222	17.631	.645	.889
B2	24.1333	18.800	.491	.896
B3	24.2000	17.709	.640	.889
B4	23.8889	17.919	.690	.886
B5	23.8667	17.982	.714	.886
B6	23.8000	17.755	.695	.886
B7	23.8222	17.922	.746	.884
B8	23.8667	18.845	.504	.895
B9	23.8667	17.800	.692	.886
B10	23.8667	18.255	.588	.891
B11	24.0222	19.659	.444	.897
B12	24.0222	18.886	.466	.897
B13	23.8889	19.465	.502	.895

Validitas & Reliabilitas Persepsi Terhadap Prosedur Kerja

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.759	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
C1	14.4222	1.749	.563	.721
C3	14.4444	1.798	.399	.749
C4	14.4444	1.753	.464	.736
C5	14.3556	1.371	.529	.724
C6	14.6667	1.227	.611	.701
C7	14.4444	1.662	.599	.707

Umur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <20	3	6.7	6.7	6.7
20-40	38	84.4	84.4	91.1
>40	4	8.9	8.9	100.0
Total	45	100.0	100.0	

Analisa Univariate

Pendidikan terakhir

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SD	7	15.6	15.6	15.6
SMP	23	51.1	51.1	66.7
SMA	15	33.3	33.3	100.0
Total	45	100.0	100.0	

Lama Kerja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3-6 tahun	30	66.7	66.7	66.7
>6 tahun	15	33.3	33.3	100.0
Total	45	100.0	100.0	

pelatihan K3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid pernah	4	8.9	8.9	8.9
tidak pernah	41	91.1	91.1	100.0
Total	45	100.0	100.0	

AnaliBivariate

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Lama Kerja * Persepsi terhadap pekerjaan	45	100.0%	0	.0%	45	100.0%
Lama Kerja * Persepsi terhadap APD	45	100.0%	0	.0%	45	100.0%
Lama Kerja * Persepsi terhadap prosedur kerja	45	100.0%	0	.0%	45	100.0%
pelatihan K3 * Persepsi terhadap pekerjaan	45	100.0%	0	.0%	45	100.0%
pelatihan K3 * Persepsi terhadap APD	45	100.0%	0	.0%	45	100.0%
pelatihan K3 * Persepsi terhadap prosedur kerja	45	100.0%	0	.0%	45	100.0%

Lama Kerja * Persepsi terhadap pekerjaan

Crosstab

			Persepsi terhadap pekerjaan		Total
			Sedang	Baik	
Lama Kerja	3-6 tahun	Count	27	3	30
		% within Lama Kerja	90.0%	10.0%	100.0%
	>6 tahun	Count	6	9	15
		% within Lama Kerja	40.0%	60.0%	100.0%
Total		Count	33	12	45
		% within Lama Kerja	73.3%	26.7%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	12.784 ^b	1	.000		
Continuity Correction ^a	10.355	1	.001		
Likelihood Ratio	12.497	1	.000		
Fisher's Exact Test				.001	.001
Linear-by-Linear Association	12.500	1	.000		
N of Valid Cases	45				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.00.

Lama Kerja * Persepsi terhadap APD

Crosstab

			Persepsi terhadap APD		Total
			Buruk	Sedang	
Lama Kerja	3-6 tahun	Count	20	10	30
		% within Lama Kerja	66.7%	33.3%	100.0%
	>6 tahun	Count	9	6	15
		% within Lama Kerja	60.0%	40.0%	100.0%
Total		Count	29	16	45
		% within Lama Kerja	64.4%	35.6%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.194 ^b	1	.660		
Continuity Correction ^a	.012	1	.912		
Likelihood Ratio	.192	1	.661		
Fisher's Exact Test				.746	.452
Linear-by-Linear Association	.190	1	.663		
N of Valid Cases	45				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.33.

Lama Kerja * Persepsi terhadap prosedur kerja

Crosstab

			Persepsi terhadap prosedur kerja		Total
			Sedang	Baik	
Lama Kerja	3-6 tahun	Count	29	1	30
		% within Lama Kerja	96.7%	3.3%	100.0%
	>6 tahun	Count	11	4	15
		% within Lama Kerja	73.3%	26.7%	100.0%
Total		Count	40	5	45
		% within Lama Kerja	88.9%	11.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.513 ^b	1	.019		
Continuity Correction ^a	3.403	1	.065		
Likelihood Ratio	5.229	1	.022		
Fisher's Exact Test				.036	.036
Linear-by-Linear Association	5.390	1	.020		
N of Valid Cases	45				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.67.

pelatihan K3 * Persepsi terhadap pekerjaan

Crosstab

			Persepsi terhadap pekerjaan		Total
			Sedang	Baik	
pelatihan K3	pemah	Count	4	0	4
		% within pelatihan K3	100.0%	.0%	100.0%
	tidak pernah	Count	29	12	41
		% within pelatihan K3	70.7%	29.3%	100.0%
Total		Count	33	12	45
		% within pelatihan K3	73.3%	26.7%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.596 ^b	1	.206		
Continuity Correction ^a	.451	1	.502		
Likelihood Ratio	2.620	1	.105		
Fisher's Exact Test				.561	.275
Linear-by-Linear Association	1.561	1	.212		
N of Valid Cases	45				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.07.

pelatihan K3 * Persepsi terhadap APD

Crosstab

			Persepsi terhadap APD		Total
			Buruk	Sedang	
pelatihan K3	pernah	Count	4	0	4
		% within pelatihan K3	100.0%	.0%	100.0%
	tidak pernah	Count	25	16	41
		% within pelatihan K3	61.0%	39.0%	100.0%
Total		Count	29	16	45
		% within pelatihan K3	64.4%	35.6%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.422 ^b	1	.120		
Continuity Correction ^a	1.018	1	.313		
Likelihood Ratio	3.727	1	.054		
Fisher's Exact Test				.281	.159
Linear-by-Linear Association	2.368	1	.124		
N of Valid Cases	45				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.42.

pelatihan K3 * Persepsi terhadap prosedur kerja

Crosstab

			Persepsi terhadap prosedur kerja		Total
			Sedang	Baik	
pelatihan K3	pernah	Count	4	0	4
		% within pelatihan K3	100.0%	.0%	100.0%
	tidak pernah	Count	36	5	41
		% within pelatihan K3	87.8%	12.2%	100.0%
Total		Count	40	5	45
		% within pelatihan K3	88.9%	11.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.549 ^b	1	.459		
Continuity Correction ^a	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.990	1	.320		
Fisher's Exact Test				1.000	.613
Linear-by-Linear Association	.537	1	.464		
N of Valid Cases	45				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 3 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .44.

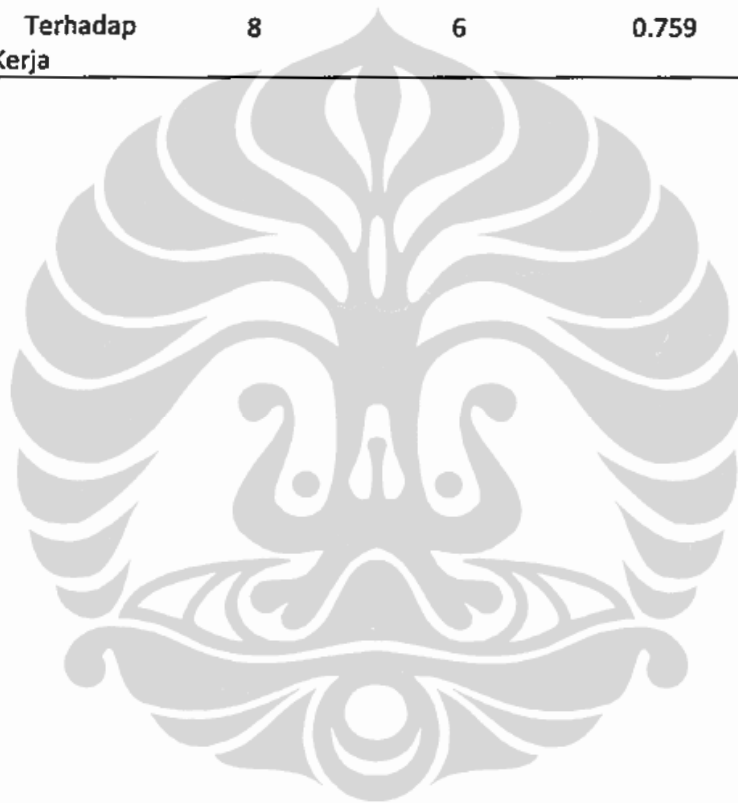
Hasil Analisis Validitas Dimensi Persepsi

No	Dimensi	Pertanyaan Awal		Nilai korelasi	Pertanyaan Valid		Nilai Korelasi
		Jumlah	No		Jumlah	No	
1	Persepsi Pekerjaan	10	1	.456	10	1	.456
			2	.492		2	.492
			3	.495		3	.495
			4	.651		4	.651
			5	.461		5	.461
			6	.629		6	.629
			7	.514		7	.514
			8	.584		8	.584

			9	.431		9	.431
			10	.614		10	.614
			11	.622		11	.622
			12	.634		12	.634
			13	.581		13	.581
			14	.718		14	.718
			15	.709		15	.709
			16	.645		16	.645
			17	.491		17	.491
			18	.640		18	.640
			19	.690		19	.690
			20	.714		20	.714
			21	.695		21	.695
2	Persepsi Penggunaan APD	13	22	.746	13	22	.746
			23	.504		23	.504
			24	.692		24	.692
			25	.588		25	.588
			26	.444		26	.444
			27	.466		27	.466
			28	.502		28	.502
			29	.548		29	.563
			30	.135		-	-
			31	.231		31	.399
3	Persepsi Terhadap Prosedur Kerja	8	32	.323	6	32	.464
			33	.370		33	.529
			34	.381		34	.611
			35	.514		35	.599
			36	-.070		-	-

Hasil Analisis Reliabilitas Dimensi Persepsi

No	Subdimensi	Jumlah Variabel Awal	Jumlah Variabel Valid & Reliabel	Nilai Alpha Setelah Valid & Reliabel
1	Persepsi Pekerjaan	15	15	0.894
2	Persepsi Penggunaan APD	13	13	0.898
3	Persepsi Terhadap Prosedur Kerja	8	6	0.759



KUESIONER

KARAKTERISTIK:

Isilah No:2 dan seterusnya dengan memberi tanda silang (X)

1. Usia :

2. Pendidikan :

a. SD b. SMP c. SMA

3. Masa Kerja :

a. < 3 tahun b. 3 – 6 tahun c. > 6 tahun

4. Pelatihan :

a. Pernah b. Tdk Pernah

I. PERSEPSI PEKERJAAN

No	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Pekerjaan yang anda lakukan merupakan pekerjaan yang berbahaya				
2	Pekerjaan yang anda lakukan merupakan pekerjaan yang bisa menimbulkan kecelakaan, cacat hingga kematian				
3	Pekerjaan yang anda lakukan memiliki tingkat kecelakaan yang tinggi				
4	Pekerjaan yang anda lakukan sering menimbulkan luka kecil				
5	Sering terjadi kecelakaan pada saat memanen				
6	Kegiatan memanen sawit merupakan kegiatan yang paling berbahaya dibandingkan dengan kegiatan yang lain				
7	Anda sering mengalami kecelakaan pada saat memanen sawit				
8	Kecelakaan yang menimpah anda kemungkinan hanya menimbulkan luka kecil				
9	Jika berhati-hati kecelakaan yang terjadi hanya menimbulkan luka kecil				
10	Sering kecelakaan yang terjadi karena keruntuhan buah				
11	Jika anda kejatuhan buah hanya menimbulkan luka kecil				
12	Sering kecelakaan yang terjadi karena terkena kampak/mata dodos				
13	Sering kecelakaan yang terjadi karena tempat memanen yang tidak datar (berlubang/berparit/ menanjak)				
14	Setiap hari rata-rata pasti ada yang mengalami kecelakaan kerja pada kegiatan memanen				
15	Anda sering mengalami kecelakaan pada saat memanen				

II. PERSEPSI APD

No	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Anda jarang menggunakan pelindung pada saat memanen				
2	Anda merasa kurang nyaman jika menggunakan pelindung pada saat memanen				
3	Persusahaan tidak mewajibkan anda menggunakan pelindung pada saat memanen				
4	Anda tidak menggunakan pelindung karena tidak diwajibkan oleh perusahaan				
5	Perusahaan menyediakan alat pelindung diri				
6	Perusahaan memiliki peraturan mengenai alat pelindung diri				
7	Pakaian/alat yang sering anda gunakan untuk memanen cukup untuk melindungi anda dari kecelakaan pada saat bekerja				
8	Anda setuju jika perusahaan mewajibkan anda untuk menggunakan kaca mata, penutup muka, penutup kepala dan sepatu panjang pada saat memanen				
9	Kecelakaan yang terjadi lebih disebabkan karena pekerja tidak menggunakan alat pelindung jika dibandingkan dengan pekerja kurang berhati-hati				
10	Jika perusahaan menyediakan alat pelindung diri, anda lebih suka tidak menggunakan karena kurang nyaman digunakan				
11	Pekerja akan menggunakan alat pelindung diri jika diwajibkan oleh perusahaan				
12	Jika terjadi kecelakaan, walaupun menggunakan alat pelindung diri tetap saja akan menyebabkan luka-luka				
13	Pentingnya alat pelindung diri kurang disadari oleh para petugas panen				

III. PERSEPSI PROSEDUR KERJA

No	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Anda bekerja sesuai dengan petunjuk yang berlaku di perusahaan				
2	Petunjuk bekerja yang di keluarkan perusahaan salah satunya bertujuan untuk menghindari terjadinya kecelakaan				
3	Dalam melakukan pekerjaan anda selalu berusaha agar tidak mengalami kecelakaan				
4	Dalam bekerja anda kadang-kadang merasa kurang berhati-hati				
5	Dalam kondisi tertentu, kadang-kadang anda bekerja tidak harus mengikuti petunjuk yang baku				
6	Petunjuk kerja yang berlaku di perusahaan ini menurut anda kadang-kadang tidak sesuai dengan kondisi di lapangan				
7	Menurut anda , dalam bekerja kadang-kadang perlu melakukan inisiatif tindakan sendiri				
8	Selama ini anda selalu berkeja dengan cara yang aman				



Alat Potong (Dodos)



Alat Potong Egrek

Persepsi risiko..., Syamsurizal, FKM UI, 2008.